
PENGARUH JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL, DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENERIMAAN PAJAK HOTEL DI JAWA BARAT

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Disusun oleh:

ANGGUN SUCIANI DEWI PRATIWI
21110037

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PERTIWI
2025**



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Anggun Suciani Dewi Pratiwi
NIM : 21110037
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilaksanakan

Disetujui pada:

Selasa, 05 Juli 2025

Pembimbing I

Siti Nuridah, S.E., M.Ak.
NIDN : 0411129003

Pembimbing II

Emy Setyawati Melati Putri, S.E., M.Ak
NIDN : 0415059005

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Siti Nuridah, S.E., M.Ak.
NIDN: 0411129003



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Anggun Suciani Dewi Pratiwi
NIM : 21110037
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Bara

Skripsi ini telah disetujui untuk diuji

Disetujui pada:

Selasa, 05 Juli 2025

Pembimbing I

Siti Nuridah, S.E., M.Ak.
NIDN : 0411129003

Pembimbing II

Emy Setvawati Melati Putri, S.I
NIDN : 0415059005

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Siti Nuridah, S.E., M.Ak.
NIDN: 0411129003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Pertiwi:

Nama : Anggun Suciani Dewi Pratiwi
NIM : 21110037
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya/penelitian dan tulisan sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya.
2. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain, dipastikan telah saya tulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan cita penulisan karya ilmiah.
3. Menyerahkan hak cipta dan kepemilikan skripsi ini kepada Universitas Pertiwi untuk digunakan dalam penelitian, publikasi, dan pengembangan keilmuan.
4. Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi, termasuk pencabutan gelar akademik yang saya sandang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Dinyatakan di
Karawang, 05 Juli 2025



Anggun Suciani Dewi Pratiwi

ABSTRAKSI

Nama : Anggun Suciani Dewi Pratiwi
NIM : 21110037
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat
Pembimbing I : Siti Nuridah, S.E., M.Ak.
Pembimbing II : Emy Setyawati Melati Putri, S.E., M.Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024. Pajak hotel merupakan salah satu komponen penting dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berperan dalam pembiayaan pembangunan daerah, khususnya di wilayah dengan potensi pariwisata yang tinggi seperti Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini terfokus pada wisatawan domestik, hotel berbintang dan tingkat hunian hotel berbintang. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independent yaitu jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Secara parsial tingkat hunian hotel menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan pendapatan dari sektor ini. Sedangkan jumlah wisatawan dan jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan sektor pariwisata secara langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui optimalisasi pajak hotel. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan dapat terus memperkuat sektor pariwisata dan menciptakan strategi yang mampu meningkatkan daya tarik wisata serta tingkat hunian hotel.

Kata Kunci: Jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, penerimaan pajak hotel.

ABSTRACT

Name : Anggun Suciani Dewi Pratiwi
NIM : 21110037
Program : S1 Accounting
Title : *The Effect of the Number of Tourists, Number of Hotels, and Hotel Occupancy Rate on Hotel Tax Revenue in West Java.*
Supervisor I : Siti Nuridah, S.E.,M.Ak
Supervisor II : Emy Setyawati Melati Putri,S.E.,M.Ak.

This study aims to analyze the effect of the number of tourist visits, hotel occupancy rates, and number of hotels on hotel tax revenues in West Java Province during the 2020–2024 period. Hotel tax is an important component of Regional Original Income (PAD) which plays a role in financing regional development, especially in areas with high tourism potential such as West Java. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods. This study focuses on domestic tourists, starred hotels and occupancy rates of starred hotels. The results of the analysis show that simultaneously, the three independent variables, namely the number of tourists, hotel occupancy rates, and number of hotels have a significant effect on hotel tax revenues. Partially, hotel occupancy rates are the most dominant factor in increasing revenue from this sector. Meanwhile, the number of tourists and the number of hotels do not affect hotel tax revenues. This finding confirms that the development of the tourism sector can directly drive regional economic growth through the optimization of hotel taxes. Therefore, local governments are expected to continue to strengthen the tourism sector and create strategies that can increase tourist attractions and hotel occupancy rates.

Keyword: Number of tourists, number of hotels, hotel occupancy rates, hotel tax revenues.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Prodi Akuntansi Universitas Pertiwi. Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Arif Nugroho, B.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Pertiwi
2. Dr. Sri Mulyani, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor 1 Universitas Pertiwi
3. Fa'uzobihi, S.Pd, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pertiwi
4. Siti Nuridah, S.E, M.Ak, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi
5. Siti Nuridah, S.E, M.Ak, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi
6. Emy Setyawati Melati Putri, S.E., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
7. Orang Tua saya tercinta, Ayah Atang dan Bunda Neng Dewi Suminar, yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat, dan doa yang tidak pernah putus dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas cinta kasih, pengorbanan, serta dukungan moril dan materiil yang tiada henti sejak awal hingga saat ini.
8. Adik saya tercinta, Ajeng Mailani Dewi Pratiwi terima kasih atas semua kasih sayang, dukungan, motivasi, dan hiburan yang telah kamu berikan selama ini kepada teteh.
9. Keluarga saya tercinta, Mamah Sri Ratna Wulan dan Papah Zulkifli Tamby, yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat, dan doa yang tidak pernah putus dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas cinta kasih,

pengorbanan, serta dukungan moril dan materiil yang tiada henti sejak awal hingga saat ini.

10. Ibu Maudi Yulianti, Ibu Julinar Ambarwati, dan Ibu Bernika Okti Ifada selaku guru saya di SMK ISP Karawang, terimakasih ibu atas saran dan dukungannya kepada penulis.
11. Bapak Budi Waluyo dan Ibu Nurul Husna selaku owner PT Yanega Megah Utama, saya ucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan izin, dukungan, dan motivasi kepada saya selama saya kuliah.
12. Seluruh Dosen Universitas Pertiwi, terimakasih bapak/ibu yang telah memberikan ilmu serta pembelajaran yang sangat berharga kepada penulis selama menjalankan studi di Universitas Pertiwi, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak serta Ibu Dosen.
13. Teman – teman seperjuangan (Raden Ayu Amelia Ramadhani, Lala Aulia, Dita Ismaida Kurniawan, dan Fitria Adestiani) terimakasih atas kebersamaan selama ini, canda dan tawa serta pengalaman yang tidak akan terlupakan. Terimakasih atas segala masukan dan dukungannya dari awal masa perkuliahan hingga saat ini.
14. Teman baik saya, Abdul Khoer Al Fadily terimakasih sudah banyak membantu proses penyusunan skripsi ini, terimakasih atas segala masukan dan bantuannya mas.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAKSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kebaruan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1. Manfaat Teoritis	11
1.5.2. Manfaat Praktis	11
1.6. Sistematika Penulisan Skripsi (Hanya dilampirkan pada naskah Proposal Skripsi)	12
BAB II TINJAUAN LITERATUR, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	14
2.1. Tinjauan Pustaka	14
2.1.1. Tinjauan Teori.....	14
2.1.2. Tinjauan Konseptual	22
2.2. Kerangka Pemikiran	29
2.3. Pengembangan Hipotesis	30
2.3.1. Pengaruh Jumlah Wisatawan (X1) Terhadap Penerimaan Pajak (Y)	31
2.3.2. Pengaruh Jumlah Hotel (X2) Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Y)	32
2.3.3. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel (X3) Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Y).....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1. Desain Penelitian.....	39
3.2. Obyek dan Waktu Penelitian.....	41
3.3. Variabel Penelitian.....	42
3.4. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel.....	44
3.5. Populasi dan Sampel.....	47
3.5.1 Populasi.....	47
3.5.2 Sampel.....	48
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.7. Teknik Pengambilan Sampel.....	51
3.8. Teknik Analisis Data.....	51
3.8.1 Statistik Deskriptif.....	52
3.8.2 Uji Asumsi Klasik.....	52
3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
3.8.4 Uji Hipotesis.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1. Hasil Penelitian.....	59
4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	59
4.1.2. Statistik Deskriptif.....	59
4.2. Asumsi Klasik.....	62
4.2.1. Hasil Uji Normalitas.....	62
4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	63
4.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.2.4. Hasil Uji Autokorelasi.....	67
4.3. Analisis Hipotesis.....	68
4.3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	68
4.3.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	71
4.3.3. Hasil Uji T.....	73
4.4. Uji F.....	76
4.5. Pembahasan.....	78
4.5.1. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Hotel.....	78
4.5.2. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel.....	79

4.5.3.	Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel.....	79
4.5.4.	Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		81
5.1.	Kesimpulan.....	81
5.2.	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN A STATISTIK.....		88
A.1	Tes Normalitas	88
A.2	Tes Multikolinearitas	88
A.3	Tes Heteroskedastisitas	88
A.4	Tes Autokorelasi	89
A.5	Tes Regresi Linear Berganda.....	90
A.6	Tes Statistik Deskriptif	90
A.7	Tes Uji F	91
A.8	Tes Determinasi	91
A.9	Tes Uji T	92
LAMPIRAN B ADMINISTRASI SKRIPSI.....		93
B.1.	Daftar Riwayat Hidup	93
B.2.	Lembar Bimbingan Dosen	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Statistik Kunjungan Wisatawan Domestik Dan Wisatawan Asing Di Jawa Barat Tahun 2020 - 2024.....	2
Tabel 1.2. Statistik Jumlah Hotel, Tingkat Hunian Hotel, Dan Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat Tahun 2020 - 2024.....	6
Tabel 3. 1. Desain Penelitian.....	40
Tabel 3. 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian	41
Tabel 3. 3. Operasional Variabel.....	45
Tabel 4. 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 4. 2. Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4. 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4. 4. Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4. 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	68
Tabel 4. 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi	70
Tabel 4. 7. Hasil Uji T.....	72
Tabel 4. 8. Hasil Uji F.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Model Penelitian	30
Gambar 4. 1. Grafik Uji Normalitas Data	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerimaan pajak hotel ialah salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang sangat penting dalam mendukung pembangunan daerah, khususnya di provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Sejumlah penelitian telah menguji keterkaitan antara ketiga variabel tersebut dengan penerimaan pajak hotel di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya, (Nur Ainun Jariah, 2023) di Kota Banjarmasin menemukan bahwa kenaikan jumlah wisatawan maupun tingkat hunian hotel secara simultan memberi kontribusi positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kedatangan wisatawan dan meningkatnya permintaan akomodasi berpotensi mendorong basis pajak hotel.

Hasil serupa dilaporkan oleh (Ginting dan Ruth Rasta, 2020) dalam studi mereka di Yogyakarta periode 2017–2020. Mereka menunjukkan bahwa fluktuasi volume kunjungan wisata dan tingkat hunian kamar merupakan determinan utama penerimaan pajak hotel, sementara variabel makro seperti inflasi turut memengaruhi daya beli wisatawan dan tingkat okupansi hotel, sehingga berimbas pada perolehan pajak.

Di Kota Manado, (Rumimpunu et al., n.d.) menyatakan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata dapat diukur dari bertambahnya wisatawan dan fasilitas akomodasi yang secara langsung mendorong pertumbuhan penerimaan pajak hotel. Di Kabupaten Simalungun, (Tobing, 2021) menemukan bahwa jumlah

objek wisata, tingkat hunian, dan kunjungan wisatawan memengaruhi kinerja PAD, termasuk penerimaan pajak hotel.

Dinamika penerimaan pajak hotel di Jawa Barat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, diantaranya jumlah wisatawan yang berkunjung, banyaknya jumlah hotel yang tersedia, dan tingkat hunian hotel di wilayah tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perubahan yang signifikan pada penerimaan pajak hotel di Jawa Barat, yang diduga erat kaitannya dengan perubahan jumlah wisatawan, pertumbuhan jumlah hotel, serta variasi tingkat hunian hotel. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Berikut ini tabel pertumbuhan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Jawa Barat tahun 2020 – 2024 :

Tabel 1. 1. Statistik Kunjungan Wisatawan Domestik Dan Wisatawan Asing Di Jawa Barat Tahun 2020 - 2024

Tahun	Jumlah Wisatawan			
	Wisatawan Domestik - Hotel Bintang (Ribu Orang)	Wisatawan Domestik - Hotel Melati (Orang)	Wisatawan Mancanegara - Hotel Bintang (Ribu Orang)	Wisatawan Mancanegara - Hotel Melati (Orang)
2020	118,56	1.841.886	118,56	8.006
2021	8.505	4.295.985	56,81	6.011
2022	12.346	4.472.316	145,20	1.810
2023	13.778	4.577.241	226,16	6.348
2024	14.438.989	4.869.177	334.028	8.414

(Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Barat)

Berdasarkan data jumlah wisatawan yang menginap di hotel bintang dan hotel melati di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2020 hingga 2024, terdapat perbedaan yang signifikan baik dari segi kategori wisatawan maupun perkembangan jumlahnya dari tahun ke tahun.

Pada kategori wisatawan domestik yang menginap di hotel bintang, jumlah wisatawan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 118,56 ribu orang. Jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021 menjadi 8.505 ribu orang, kemudian meningkat menjadi 12.346 ribu orang pada tahun 2022, dan 13.778 ribu orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah wisatawan domestik yang menginap di hotel bintang mencapai 14.438,989 ribu orang. Secara total, dalam kurun waktu lima tahun tersebut, jumlah wisatawan domestik yang menginap di hotel bintang di Jawa Barat tercatat sebanyak 14.473.736,23 ribu orang.

Sementara itu, pada kategori wisatawan domestik yang menginap di hotel melati, jumlahnya juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada 2020, tercatat sebanyak 1.841.886 orang wisatawan domestik menginap di hotel melati. Angka ini naik menjadi 4.295.985 orang pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 4.472.316 orang pada 2022, dan mencapai 4.577.241 orang pada 2023. Pada tahun 2024, tercatat 4.869.177 orang wisatawan domestik menginap di hotel melati. Secara keseluruhan, selama periode lima tahun tersebut, jumlah wisatawan domestik yang menginap di hotel melati di Jawa Barat mencapai total 20.056.605 orang.

Di sisi lain, untuk kategori wisatawan mancanegara yang menginap di hotel bintang, jumlahnya juga menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Pada 2020, tercatat sebanyak 118,56 ribu orang wisatawan mancanegara menginap di hotel bintang. Angka ini sempat menurun menjadi 56,81 ribu orang pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 145,20 ribu orang pada tahun 2022, naik lagi menjadi 226,16 ribu orang pada tahun 2023, dan mencapai 334,028 ribu orang pada tahun 2024. Jika diakumulasikan, jumlah wisatawan mancanegara yang menginap di hotel bintang selama lima tahun tersebut mencapai 334.575 ribu orang.

Sementara itu, untuk wisatawan mancanegara yang menginap di hotel melati, jumlahnya tercatat 8.006 orang pada tahun 2020. Angka ini kemudian menurun menjadi 6.011 orang pada 2021, lalu naik menjadi 1.810 orang pada 2022, kemudian meningkat signifikan menjadi 6.348 orang pada 2023, dan mencapai 8.414 orang pada tahun 2024. Secara total, selama lima tahun, jumlah wisatawan mancanegara yang menginap di hotel melati di Jawa Barat tercatat sebanyak 30.589 orang.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang menginap di hotel bintang dan hotel melati di Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan aktivitas pariwisata di Jawa Barat yang berdampak langsung terhadap penerimaan pajak hotel di wilayah tersebut.

Terdapat beberapa daerah di Jawa Barat yang peningkatan jumlah wisatawannya tidak selalu diikuti oleh peningkatan penerimaan pajak hotel secara proporsional. Misalnya, pada tahun-tahun tertentu, meskipun terjadi kenaikan jumlah wisatawan, penerimaan pajak hotel justru mengalami penurunan. Hal ini menimbulkan dugaan adanya pengaruh faktor lain terhadap penerimaan pajak hotel, seperti jumlah hotel yang tidak sebanding dengan pertumbuhan wisatawan, atau tingkat hunian hotel yang rendah akibat persaingan antar hotel yang semakin ketat. Selain itu, adanya perbedaan karakteristik antara daerah tujuan wisata utama seperti Bandung, Bogor, dan Cirebon dengan daerah lain di Jawa Barat juga menjadi faktor yang wajib dipertimbangkan dalam menganalisis penerimaan pajak hotel.

Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat setiap tahunnya mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti promosi pariwisata, infrastruktur, keamanan, serta tren wisata domestik dan mancanegara. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2019 jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Jawa Barat mencapai lebih dari 60 juta orang, sedangkan wisatawan mancanegara mencapai sekitar 1,5 juta orang. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, jumlah tersebut mengalami penurunan drastis dikarenakan dampak dari pandemi COVID-19 pada penerimaan pajak hotel di wilayah ini. Penurunan jumlah wisatawan tersebut menyebabkan banyak hotel mengalami penurunan tingkat hunian, bahkan beberapa di antaranya terpaksa menutup operasional sementara atau permanen.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan penerimaan pajak hotel.

Tabel 1.2. Statistik Jumlah Hotel, Tingkat Hunian Hotel dan Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat Tahun 2020 - 2024

Tahun	Jumlah Hotel		Tingkat Hunian Hotel		Penerimaan Pajak Hotel
	Hotel Berbintang	Hotel Melati	Hotel Berbintang	Hotel Melati	
2020	599	2.190	422,65	20,01	409.002.978.505
2021	562	1.626	475,64	19,54	457.592.815.496
2022	702	2.054	611,44	24,47	795.258.299.282
2023	681	2.259	614,74	23,22	875.948.656.529
2024	693	2.263	613,04	22,89	940.383.320.635

(Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Barat)

Selain jumlah wisatawan, pertumbuhan yang cukup pesat juga mempengaruhi jumlah hotel di Jawa Barat selama satu dekade terakhir. Data jumlah hotel di Jawa Barat menunjukkan perkembangan yang dinamis dari tahun 2020 hingga 2024. Hotel di Jawa Barat terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu hotel berbintang dan hotel melati. Menurut data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas hotel di Jawa Barat merupakan hotel melati, yang jumlahnya secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan hotel berbintang setiap tahunnya. Namun, adanya fluktuasi pada jumlah hotel berbintang dan hotel melati dari tahun ke tahun juga menggambarkan dinamika sektor perhotelan di Jawa Barat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, serta kondisi ekonomi secara umum.

Pertumbuhan jumlah hotel didorong oleh meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di sektor pariwisata, serta adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kemudahan perizinan dan promosi investasi. Namun, pertumbuhan jumlah hotel yang kurang seimbang dengan banyaknya wisatawan yang signifikan dapat menyebabkan tingkat hunian hotel menjadi rendah, sehingga berpotensi menurunkan penerimaan pajak hotel. Data tingkat hunian hotel di Jawa Barat pada periode 2020 hingga 2024 menunjukkan perkembangan yang menarik, baik untuk kategori hotel berbintang maupun hotel melati.

Untuk hotel berbintang, tingkat hunian pada tahun 2020 tercatat sebesar 422,65. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 475,64, kemudian naik signifikan menjadi 611,44 pada tahun 2022. Pada tahun 2023, tingkat hunian hotel berbintang mencapai 614,74, dan pada tahun 2024 berada di angka 613,04. Jika dijumlahkan secara keseluruhan selama lima tahun, tingkat hunian hotel berbintang di Jawa Barat mencapai total 2.737,51.

Sementara itu, tingkat hunian hotel melati juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, meskipun nilainya cenderung lebih rendah dibandingkan hotel berbintang. Pada tahun 2020, tingkat hunian hotel melati tercatat sebesar 20,01. Angka ini sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 19,54, kemudian naik menjadi 24,47 pada tahun 2022. Pada 2023, tingkat hunian hotel melati berada pada angka 23,22, dan pada 2024 mencapai 22,89. Secara total selama lima tahun, tingkat hunian hotel melati di Jawa Barat mencapai 110,13.

Persaingan antar hotel yang semakin ketat juga dapat memicu perang harga, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan hotel dan

berimplikasi pada menurunnya setoran pajak hotel ke pemerintah daerah. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penerimaan pajak hotel di Jawa Barat masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, upaya peningkatan penerimaan pajak hotel tidak hanya bergantung pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memerlukan strategi yang komprehensif dalam pengelolaan jumlah hotel dan peningkatan tingkat hunian hotel.

Permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak hotel di Jawa Barat juga berkaitan dengan adanya perbedaan antar daerah. Beberapa daerah dengan destinasi wisata unggulan cenderung memiliki penerimaan pajak hotel yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain yang kurang berkembang sektor pariwisatanya. Hal ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel di masing-masing daerah, agar kebijakan yang diambil dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan PAD. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat”**

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dengan judul penelitian “Pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat”.

1. Apakah jumlah wisatawan memiliki pengaruh terhadap perubahan penerimaan pajak hotel di Provinsi Jawa Barat?
2. Apakah jumlah hotel memiliki pengaruh terhadap besarnya penerimaan pajak hotel di wilayah Jawa Barat?
3. Apakah tingkat hunian hotel memiliki pengaruh pendapatan dari pajak hotel di Jawa Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut adalah Tujuan Penelitian dengan judul “Pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat”:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.

1.4. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di berbagai daerah, seperti penelitian oleh (Ginting dan Ruth Rasta, 2020) di Yogyakarta, (Nur Ainun Jariah, 2023) di Banjarmasin, dan (Farkhan Syahrin Naba, n.d.) di DIY. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan

(novelty) yang dapat diidentifikasi dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut merupakan beberapa kebaruan dari penelitian ini :

1. Fokus Wilayah Penelitian Lebih Luas

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki karakteristik pariwisata yang bervariasi di setiap wilayahnya. Sebagian besar peneliti terdahulu hanya meneliti di kabupaten/kota tertentu saja yang cakupan wilayahnya sedikit, sedangkan penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki cakupan wilayah lebih luas.

2. Variabel Kombinasi X1, X2, dan X3 Terintegrasi

Penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel penting, yaitu jumlah wisatawan domestik, jumlah hotel berbintang, dan tingkat hunian hotel berbintang sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menekankan hubungan antara dua variabel, seperti jumlah wisatawan dan pajak hotel, atau tingkat hunian hotel dan pajak hotel, tanpa mempertimbangkan peran jumlah hotel sebagai faktor penunjang utama. Dengan menggabungkan ketiga variabel ini, penelitian ini memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pajak hotel.

3. Data Pascapandemi (2020 – 2024)

Penelitian ini menggunakan data terbaru yang mencakup periode pascapandemi COVID-19. Hal ini menjadi penting karena pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap sektor pariwisata dan perhotelan, serta memengaruhi penerimaan pajak hotel secara signifikan. Dengan

menggunakan data terkini, penelitian ini dapat memberikan gambaran aktual mengenai pemulihan sektor pariwisata dan perhotelan di Jawa Barat setelah pandemi, yang belum banyak dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan literatur di bidang ekonomi pariwisata dan perpajakan daerah, khususnya terkait dinamika penerimaan pajak hotel melalui integrasi variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel sebagai determinan utama, sehingga dapat memperkuat basis pemahaman teoritis mengenai hubungan kausalitas antara aktivitas sektor pariwisata dan optimalisasi pendapatan asli daerah, serta memperkaya referensi empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam kajian akademik terkait pengelolaan fiskal daerah berbasis potensi ekonomi lokal, dalam konteks regional Jawa Barat maupun kawasan lain yang memiliki karakteristik sejenis.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil studi ini diharapkan menjadi landasan empiris yang dapat dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan daerah, khususnya pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di Jawa Barat, dalam merumuskan strategi peningkatan penerimaan pajak hotel secara terintegrasi dengan pengelolaan sektor pariwisata, dengan mengacu pada temuan hubungan antara jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perumusan

kebijakan strategis, perencanaan program promosi pariwisata, hingga penguatan regulasi fiskal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan efektivitas penerimaan pajak daerah secara berkelanjutan.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi (Hanya dilampirkan pada naskah Proposal Skripsi)

Jelaskan bagaimana strukturisasi penulisan skripsi ini. Deskripsikan per bab isinya mengenai apa saja.

Bab I : Mendeskripsikan tentang latar belakang, masalah yang ingin dipecahkan, dan tujuan penelitian.

Bab II : Menjelaskan tentang berbagai teori yang membangun kerangka pemikiran. Selain itu, disajikan juga hasil – hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian penelitian ini,serta pada akhir bab ini disusun hipotesis penelitian yang akan diuji.

Bab III: Mendiskusikan hal-hal tentang metode penelitian. Dimulai dari bagaimana penelitian didesain. Dilanjutkan dengan konteks penelitian dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Membahas tentang hasil dari pengolahan data penelitian ini. Mendiskusikan tentang bagaimana hasil pengolahan data bisa membantu menjelaskan hipotesa yang dibuat.

Bab V : Mengelaborasi mengenai kesimpulan dari penelitian ini yang diselesaikan dengan saran dan pernyataan batasan. Saran tersebut ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik bagi pemerintah daerah, pelaku usaha perhotelan,

maupun penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi merupakan bagian penting yang menyajikan ringkasan literatur terkait topik penelitian. Topik penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel Di Jawa Barat

2.1.1. Tinjauan Teori

2.1.1.1. Pengertian Pajak

Secara umum, pajak merupakan kontribusi yang diwajibkan oleh negara kepada masyarakat berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku, di mana dana yang dikumpulkan digunakan untuk membiayai kebutuhan publik. Meskipun bersifat wajib, manfaat dari pajak tidak langsung dirasakan oleh wajib pajak, melainkan digunakan secara kolektif untuk kepentingan seluruh masyarakat. Pajak sebagai peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya di gunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai investasi publik, dan tanpa balas jasa (prestasi) dari negara yang dapat langsung ditunjuk (Daniel et al., 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu maupun badan hukum sesuai dengan ketentuan perundang-

undangan. Pajak ini dibayarkan tanpa memperoleh manfaat langsung, dan hasilnya digunakan oleh negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2.1.1.2. Fungsi Pajak

Pajak memegang peranan penting dalam struktur keuangan negara. Selain menjadi sumber utama pendapatan, pajak juga digunakan sebagai alat untuk mengatur perekonomian, mendorong terciptanya keadilan sosial, serta menjaga keseimbangan dan stabilitas nasional. Pajak merupakan kontribusi dari masyarakat kepada kas negara yang bersifat memaksa sesuai dengan aturan hukum, meskipun tidak memberikan keuntungan langsung kepada wajib pajak. (R . T . L . Rumimpunu J . Morasa 2021)

Menurut (Wicaksono et al., n.d.), dalam bukunya yang berjudul Perpajakan, menjelaskan bahwa pajak memiliki dua fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Fungsi Anggaran (Budgetair)

Pajak berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat, yang kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah guna membiayai berbagai kebutuhan, seperti pelayanan umum, pembangunan sarana dan prasarana, sektor pendidikan, layanan kesehatan, serta operasional pemerintahan. Tanpa penerimaan dari pajak, negara akan menghadapi hambatan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal.

2. Fungsi Mengatur (Regulerend)

Fungsi ini menekankan bahwa pajak bukan hanya soal pendapatan, tetapi juga digunakan untuk memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Contohnya, pemerintah dapat memberikan keringanan pajak untuk usaha kecil agar berkembang, atau mengenakan pajak tinggi pada barang mewah untuk mengendalikan konsumsi.

2.1.1.3. Jenis – Jenis Pajak

Menurut (Wicaksono et al., n.d.), pajak dibedakan berdasarkan beberapa jenis yaitu berdasarkan sifatnya, lembaga pemungutnya, serta golongannya.

1. Berdasarkan sifatnya, pajak dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Pajak Subjektif

Pajak subjektif adalah jenis pajak yang dikenakan berdasarkan kondisi atau situasi pribadi dari pihak yang wajib membayar pajak. Salah satu contoh dari pajak ini adalah Pajak Penghasilan (PPH), yang dihitung dengan mempertimbangkan kemampuan individu atau badan dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

b. Pajak Objektif

Pajak objektif adalah jenis pajak yang dikenakan berdasarkan objek pajaknya, tanpa mempertimbangkan kondisi pribadi pihak yang dikenai pajak. Contoh dari pajak ini meliputi Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM).

2. Berdasarkan lembaga pemungutnya, pajak dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Pajak Pusat

Pajak pusat merupakan pajak yang dipungut dan dikelola langsung oleh pemerintah pusat. Penerimaan pajak pusat digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik untuk pembangunan nasional maupun pelayanan publik secara umum di seluruh wilayah Indonesia. Contoh pajak pusat adalah PPh, PPN, dan PPnBM.

b. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah jenis pajak yang dipungut serta dikelola langsung oleh pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten atau kota. Pajak ini menjadi salah satu sumber utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berperan penting dalam mendukung pembiayaan operasional serta pembangunan di wilayah tersebut. Beberapa contoh pajak daerah meliputi Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Pajak Air Permukaan, dan Pajak Rokok. Selain itu, ada juga Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Parkir, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Sarang Burung Walet, Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2), serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB).

3. Berdasarkan golongannya, pajak dibedakan menjadi 2 yaitu :

a. Pajak Langsung

Pajak Langsung merupakan pajak yang dikenakan secara langsung kepada wajib pajak. Pajak ini tidak dapat dialihkan ataupun dibebankan kepada pihak lain. Pajak ini harus dibebankan kepada wajib pajak yang bersangkutan. Contohnya PPh, pajak ini harus dibebankan kepada wajib pajak yang memiliki penghasilan tersebut.

b. Pajak Tidak Langsung

Pajak Tidak Langsung merupakan pajak yang tidak dikenakan secara langsung kepada wajib pajak. Pajak ini dapat dialihkan ataupun dibebankan kepada pihak lain. Pajak ini terjadi karena ada suatu kegiatan yang menyebabkan terutang nya pajak, misalnya penyerahan barang atau jasa. Contohnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

2.1.1.4. Pengertian Pajak Hotel

Pajak hotel merupakan salah satu jenis pajak daerah yang dikenakan atas pelayanan yang disediakan oleh hotel kepada tamu atau pengguna jasa. Pajak ini menjadi bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memiliki peran penting dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah, terutama di wilayah yang memiliki sektor pariwisata berkembang. Pajak hotel adalah pajak yang dikenakan oleh pemerintah daerah pada bisnis hotel dan sejenisnya, seperti motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan, dan rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10. Pajak ini merupakan sumber pendapatan yang penting bagi pemerintah setempat dan

digunakan untuk mendukung layanan umum, infrastruktur, dan proyek-proyek pembangunan lainnya (Pasaribu & Woyanti, 2024).

Pajak akomodasi adalah pajak yang dikenakan atas pelayanan yang diberikan oleh hotel. Hotel adalah fasilitas yang menyediakan layanan akomodasi/resor (termasuk layanan terkait lainnya) Pajak akomodasi berlaku atas pelayanan yang diberikan hotel sebagai kompensasi, termasuk juga pelayanan penunjang seperti fasilitas olah raga, fasilitas hiburan, dan fasilitas hotel lainnya yang memberikan kemudahan dan kenyamanan (Sari et al., 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang menjadi landasan utama sistem perpajakan daerah di Indonesia, Pajak Hotel dikenakan atas layanan yang diberikan oleh hotel. Layanan ini tidak hanya mencakup fasilitas penginapan, tetapi juga meliputi berbagai jasa tambahan yang umumnya tersedia di hotel, seperti penyediaan makanan dan minuman, fasilitas kebugaran, kolam renang, dan layanan sejenis lainnya yang digunakan oleh para tamu.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hotel didefinisikan sebagai suatu usaha penyedia jasa akomodasi yang dikelola secara komersial dengan menyediakan berbagai fasilitas bagi tamu, seperti kamar tidur, makanan dan minuman, serta pelayanan tambahan lain seperti ruang pertemuan, kolam renang, dan layanan laundry. Dengan demikian, jumlah hotel mencerminkan banyaknya entitas usaha penginapan yang terdaftar dan aktif menyediakan jasa kepada masyarakat atau wisatawan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hotel merupakan bangunan yang memiliki banyak kamar dan disewakan kepada orang-orang sebagai tempat menginap, terutama bagi mereka yang sedang dalam perjalanan. Hotel juga berfungsi sebagai tempat makan dan merupakan bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, di mana setiap orang bisa mendapatkan layanan berupa penginapan, makanan, dan minuman.

2.1.1.5. Pengertian Wisatawan

Menurut Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisatawan diartikan sebagai "orang yang melakukan wisata." Meskipun definisi ini terkesan singkat, istilah "wisata" merujuk pada kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan menikmati objek atau daya tarik wisata.

Secara etimologis, kata "wisatawan" berasal dari bahasa Sanskerta "wisata" yang berarti "perjalanan," yang memiliki makna serupa dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, wisatawan dapat disamakan dengan "traveler," yaitu seseorang yang melakukan perjalanan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, wisatawan dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

- Wisatawan nusantara (domestik): warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata di dalam negeri.

- Wisatawan mancanegara (internasional): warga negara asing yang datang ke Indonesia untuk tujuan wisata.

Krapf Krapf Hunziker, seorang ahli di bidang pariwisata, menyatakan bahwa wisata merupakan rangkaian hubungan yang muncul dari aktivitas perjalanan sementara yang dilakukan oleh seseorang yang bukan penduduk asli di daerah yang dikunjungi.

Wisatawan yang mengunjungi satu tempat ke tempat lain dan kuantitas pengunjungnya meliputi wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal dan mereka tidak hanya mengunjungi lokasi wisata, tetapi juga mengunjungi tempat lain, Misalnya saja di rumah keluarga dan kerabat (Erliyaton et al., 2023). Menurut (Alamsyah, Sutanto, dan Suriadi et al., 2024) banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Ada

Terdapat berbagai jenis wisatawan yang dapat dibedakan berdasarkan asal, tujuan, dan cara perjalanannya. Berikut ini adalah jenis-jenis serta karakteristik dari wisatawan:

1. Wisatawan lokal (*local tourist*): wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat wisata di dalam negeri, berasal dari wilayah yang masih berada dalam satu negara.
2. Wisatawan mancanegara (*international tourist*): wisatawan yang datang dari luar negeri untuk mengunjungi tempat wisata di suatu negara.
3. *Holiday tourist*: wisatawan yang bepergian dengan tujuan utama untuk bersantai, berlibur, atau menikmati waktu luang.

4. *Business tourist*: wisatawan yang melakukan perjalanan untuk kepentingan bisnis, pekerjaan, atau urusan profesional lainnya.
5. *Common interest tourist*: wisatawan yang bepergian dengan tujuan tertentu, seperti kegiatan akademis, mengunjungi keluarga, pengobatan, dan sejenisnya.
6. *Individual tourist*: wisatawan yang melakukan perjalanan secara mandiri, tanpa bergabung dalam kelompok.
7. *Group tourist*: wisatawan yang bepergian bersama dalam sebuah kelompok atau rombongan.

2.1.2. Tinjauan Konseptual

2.1.2.1. Jumlah Hotel

Secara umum jumlah hotel merujuk pada total satuan usaha penginapan yang beroperasi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Jumlah ini menjadi indikator penting dalam menilai kapasitas dan potensi sektor akomodasi suatu daerah, khususnya dalam mendukung pariwisata dan kegiatan ekonomi lainnya.

Jumlah hotel adalah keseluruhan bangunan yang memiliki kamar dalam jumlah banyak dan dapat disewakan sebagai tempat untuk menginap dan juga bisa mendapatkan fasilitas penunjang yang disediakan oleh pengusaha perhotelan yang terdapat di suatu wilayah tertentu baik hotel berbintang maupun hotel non bintang (melati).

Dalam kajian perencanaan pembangunan pariwisata, jumlah hotel sering kali digunakan sebagai salah satu indikator daya dukung infrastruktur pariwisata.

Semakin tinggi jumlah hotel, biasanya mengindikasikan pertumbuhan sektor pariwisata yang baik dan meningkatnya kebutuhan akomodasi karena mobilitas masyarakat dan kunjungan wisata yang tinggi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel, klasifikasi hotel di Indonesia digolongkan ke dalam dua kategori utama berdasarkan kelasnya:

a. Hotel Bintang

Hotel dalam kategori ini diklasifikasikan mulai dari bintang satu hingga bintang lima. Pengelompokan ini didasarkan pada kriteria penilaian tertentu yang mencakup standar pelayanan, fasilitas, dan kualitas layanan yang disediakan.

b. Hotel Nonbintang

Hotel Nonbintang merupakan jenis hotel yang belum memenuhi standar penilaian untuk dikategorikan sebagai hotel berbintang. Hotel Nonbintang umumnya menawarkan fasilitas dan layanan yang lebih sederhana dibandingkan hotel berbintang.

Pengelompokan hotel berdasarkan jumlah bintang menggambarkan tingkat fasilitas, kenyamanan, dan layanan yang disediakan. Berikut adalah penjelasan masing-masing kategori hotel dari bintang satu hingga lima, termasuk hotel non-bintang :

Berikut penjelasan klasifikasi hotel berdasarkan bintang :

1. Hotel bintang satu (*)

Hotel bintang satu umumnya berskala kecil dan sering dikelola langsung oleh pemiliknya. Letaknya biasanya strategis, berada di area yang ramai, dekat dengan sarana transportasi umum serta tempat hiburan dengan harga terjangkau.

Kriteria utama:

- Minimal memiliki 15 kamar standar
- Setiap kamar dilengkapi kamar mandi dalam
- Luas kamar standar minimal 20 m²

2. Hotel Bintang Dua (*)**

Hotel kategori ini mudah diakses karena berada di lokasi strategis dengan lingkungan yang bersih, tertata, dan bebas polusi.

Kriteria utama:

- Minimal 20 kamar standar
- Minimal 1 kamar suite
- Kamar mandi di dalam
- Luas kamar standar minimal 22 m²
- Luas kamar suite minimal 44 m²

3. Hotel Bintang Tiga (*)**

Hotel bintang tiga biasanya terletak dekat akses tol, pusat perbelanjaan, dan kawasan bisnis. Hotel jenis ini memiliki lobi yang lebih dekoratif, kamar lebih luas, serta layanan yang lebih profesional.

Kriteria utama:

- Minimal 30 kamar standar
- Minimal 2 kamar suite
- Kamar mandi di dalam
- Luas kamar standar minimal 24 m²
- Luas kamar suite minimal 48 m²

4. Hotel Bintang Empat (****)

Hotel ini masuk dalam kategori hotel berkelas dengan layanan berkualitas tinggi. Pegawai hotel umumnya profesional dan memiliki pengetahuan tentang pariwisata. Letaknya pun biasanya strategis, dekat pusat perbelanjaan, restoran, dan hiburan.

Kriteria utama:

- Minimal 50 kamar standar
- Minimal 3 kamar suite
- Kamar mandi di dalam
- Luas kamar standar minimal 24 m²
- Luas kamar suite minimal 48 m²

5. Hotel Bintang Lima (*)

Hotel bintang lima merupakan kategori tertinggi dalam klasifikasi hotel. Dikenal dengan kemewahannya, hotel ini menyediakan berbagai fasilitas eksklusif dan layanan multibahasa. Tamu biasanya disambut dengan hangat sejak pintu masuk, bahkan disuguhi minuman selamat datang dan pilihan daftar anggur di dalam kamar.

Kriteria utama:

- Minimal 100 kamar standar
- Minimal 4 kamar suite
- Kamar mandi di dalam
- Luas kamar standar minimal 26 m²
- Luas kamar suite minimal 48 m²

6. Hotel Non-Bintang

Hotel Nonbintang adalah jenis hotel yang belum memenuhi persyaratan untuk diklasifikasikan sebagai hotel berbintang. Fasilitas yang ditawarkan lebih sederhana dan biasanya ditujukan untuk wisatawan dengan anggaran terbatas.

2.1.2.2. Jumlah Wisatawan

Secara umum, jumlah wisatawan merupakan ukuran kuantitatif yang menunjukkan berapa banyak individu yang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Pemerintah menggunakan indikator ini sebagai alat ukur penting dalam menentukan arah dan efektivitas kebijakan pariwisata. Menurut (Rieshe & Aji, 2021) jumlah kunjungan wisatawan adalah semuaorang yang melakukan perjalanan wisata dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan tujuan menikmati destinasi wisata.

Dalam konteks kebijakan pariwisata nasional, jumlah wisatawan mengacu pada total individu yang melakukan kegiatan wisata dalam suatu periode waktu tertentu, baik yang berasal dari dalam negeri (wisatawan nusantara) maupun luar negeri (wisatawan mancanegara). Penghitungan jumlah ini menjadi salah satu

indikator utama dalam menilai perkembangan dan performa sektor pariwisata suatu daerah atau negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wisatawan adalah keseluruhan orang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tujuan wisata dalam jangka waktu tertentu, yang dapat dibedakan berdasarkan asal (domestik atau internasional), durasi kunjungan, dan jenis akomodasi yang digunakan.

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), jumlah wisatawan dihitung berdasarkan total seluruh individu yang melakukan perjalanan singkat ke suatu wilayah yang bukan tempat tinggal tetapnya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan mencakup keseluruhan wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang ke suatu destinasi dengan tujuan utama untuk berlibur atau menikmati objek wisata di luar daerah asal mereka.

2.1.2.3. Jumlah Hunian

Menurut BPS, tingkat hunian kamar hotel atau biasa disebut Occupancy Rate (OR) adalah persentase banyaknya kamar yang terjual atau digunakan dibandingkan dengan jumlah kamar tersedia selama periode tertentu di hotel klasifikasi bintang maupun non-bintang. Menurut (Pasaribu & Woyanti, 2024), tingkat hunian kamar hotel adalah persentase dari jumlah kamar yang telah disewakan dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di tempat penginapan tersebut. Tingkat hunian kamar dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu tempat penginapan dalam menjual kamarnya.

Dengan kata lain, tingkat hunian hotel menunjukkan berapa besar proporsi kamar yang terisi (occupied) dari total kamar yang tersedia (available) dalam suatu waktu. BPS menggunakan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Hunian Kamar} = \left[\frac{\text{Jumlah kamar yang digunakan}}{\text{Jumlah kamar tersedia}} \right] \times 100$$

Misalnya, jika sebuah hotel memiliki 100 kamar dan 75 di antaranya terisi dalam satu hari, maka tingkat hunian hari itu adalah 75%.

tingkat hunian hotel adalah ukuran persentase kamar hotel yang digunakan oleh tamu dalam periode waktu tertentu. Baik menurut pemerintah melalui BPS maupun para ahli manajemen hotel, indikator ini sangat penting dalam mengukur performa industri perhotelan dan sektor pariwisata secara lebih luas. Data ini juga menjadi acuan penting dalam penyusunan strategi bisnis dan kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

2.1.2.4. Penerimaan Pajak Hotel

Penerimaan pajak hotel merujuk pada jumlah pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari pungutan atas layanan akomodasi yang disediakan oleh hotel. Pajak ini termasuk dalam kategori Pajak Daerah dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

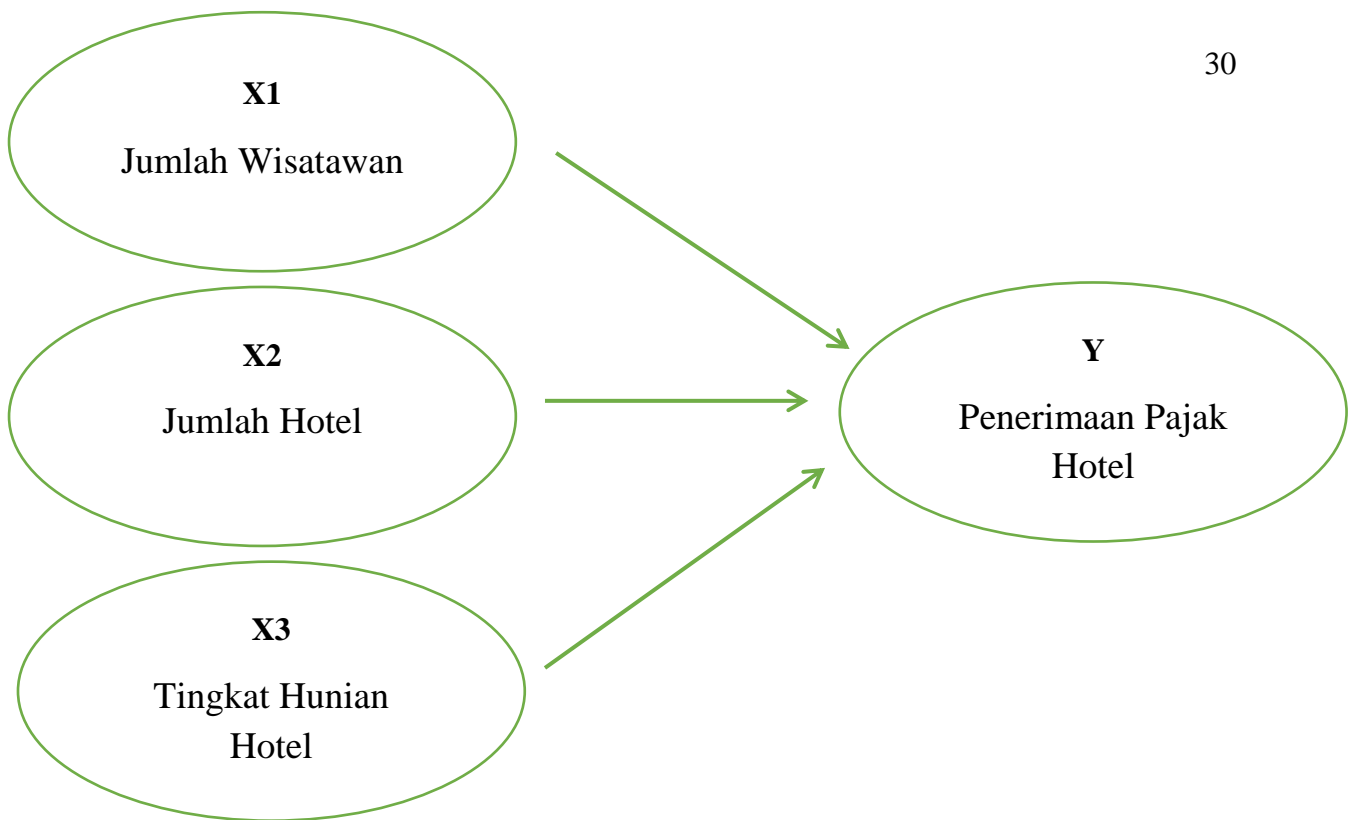
Penerimaan pajak hotel merupakan salah satu komponen penting dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD), khususnya di daerah-daerah yang memiliki sektor pariwisata aktif. Besarnya penerimaan pajak ini tergantung pada besaran tarif pajak yang ditetapkan, volume transaksi penginapan, serta kepatuhan hotel dalam menyetorkan pajaknya.

Penerimaan Pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara. Dana yang diperoleh dari penerimaan pajak akan dialokasikan kembali untuk kepentingan nasional, termasuk sebagai anggaran dalam mendukung berbagai program pembangunan serta pembiayaan operasional pemerintahan. (Anugrahni Anatasya Dea, 2021)

2.2. Kerangka Pemikiran

Bagian Kerangka pemikiran menggambarkan alur hubungan antara variabel bebas (jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel) dengan variabel terikat (penerimaan pajak hotel). Dasar dari hubungan ini berasal dari teori ekonomi fiskal yang menyatakan bahwa pendapatan pajak dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi masyarakat dan infrastruktur penunjang. Sektor pariwisata, sebagai salah satu sumber ekonomi utama daerah, mempengaruhi penerimaan pajak melalui intensitas penggunaan layanan hotel.

Secara teoritis, semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar permintaan akomodasi, sehingga tingkat hunian meningkat, dan pada akhirnya meningkatkan penerimaan pajak hotel. Namun, kondisi ideal ini juga dipengaruhi oleh jumlah hotel yang tersedia. Jika hotel terlalu banyak sementara permintaan tetap, maka tingkat hunian bisa menurun.. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Model Penelitian

2.3. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori dan hasil studi terdahulu. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan peneliti berdasarkan pemahaman teoritis dan logika ilmiah yang dibangun dari hubungan antar variabel.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji pengaruh dari tiga variabel independen, yaitu jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel, terhadap variabel dependen yaitu penerimaan pajak hotel. Hipotesis-hipotesis berikut dikembangkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan. Adapun dari Hipotesis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \mu \neq$ Jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.

Ha: μ = Jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.

2.3.1. Pengaruh Jumlah Wisatawan (X1) Terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Jumlah wisatawan yang datang ke suatu daerah sangat mempengaruhi aktivitas sektor perhotelan. Ketika jumlah wisatawan meningkat, maka permintaan terhadap jasa penginapan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat hunian hotel dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan hotel. Karena pajak hotel dikenakan berdasarkan transaksi jasa penginapan, maka peningkatan pendapatan hotel akan berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan pajak hotel.

Penelitian terdahulu mendukung hubungan ini. Menurut, (Ginting dan Ruth Rasta, 2020) dalam penelitiannya di Yogyakarta menemukan bahwa jumlah wisatawan secara signifikan mempengaruhi penerimaan pajak hotel. Hasil serupa juga diperoleh oleh (Nur Ainun Jariah, 2023) di Kota Banjarmasin, yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan berdampak langsung pada besarnya pajak hotel yang diterima pemerintah daerah. Selain itu, penelitian oleh (Farkhan Syahrin Naba, n.d.) di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan menjadi variabel yang paling dominan dalam meningkatkan penerimaan pajak hotel. Bunyi hipotesa adalah sebagai berikut:

H1: Jumlah wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.

2.3.2. Pengaruh Jumlah Hotel (X2) Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Y)

Jumlah hotel yang tersedia di suatu daerah menggambarkan kapasitas akomodasi yang dimiliki daerah tersebut. Semakin banyak hotel yang beroperasi, semakin besar pula potensi penerimaan pajak yang bisa dikumpulkan oleh pemerintah daerah, asalkan hotel-hotel tersebut aktif dan memiliki tingkat hunian yang memadai. Jumlah hotel yang tinggi juga menunjukkan adanya daya tarik wisata dan kepercayaan investor terhadap potensi ekonomi wilayah tersebut.

Penelitian terdahulu mendukung argumen ini. (Eko Purwanto, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah hotel memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel, asalkan didukung oleh permintaan yang tinggi. Sementara itu, studi oleh (Al Fariz & Arianti, 2023) di Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan bahwa jumlah hotel berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan daerah dari sektor pajak hotel dan restoran. Penelitian oleh (Farkhan Syahrin Naba, n.d.) semakin memperkuat bukti bahwa jumlah hotel, bersama dengan variabel lain, berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel. Bunyi hipotesa adalah sebagai berikut:

H2: Jumlah hotel berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.

2.3.3. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel (X3) Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Y)

Tingkat hunian hotel adalah indikator utama dalam menilai seberapa efektif pemanfaatan fasilitas penginapan yang tersedia. Tingkat hunian yang tinggi mencerminkan tingginya permintaan terhadap jasa akomodasi, yang berdampak

langsung pada peningkatan pendapatan hotel. Dengan meningkatnya pendapatan hotel, maka nilai pajak yang disetorkan pun meningkat.

Penelitian sebelumnya mendukung keterkaitan ini. (Anugrahni Anatasya Dea, 2021) dalam penelitiannya di Kota Bandung menemukan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Selain itu, (Tobing, 2021) juga menyebutkan bahwa tingkat penghunian kamar menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, khususnya dari sektor perhotelan. Studi (Ginting dan Ruth Rasta, 2020) juga menguatkan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap besarnya penerimaan pajak hotel.

H3: Tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Berikut ini adalah beberapa studi yang dijadikan referensi dan memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian ini.

1. Nur Ainun Jariah, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kota Banjarmasin", menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan serta tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel.

Penelitian ini menegaskan bahwa sektor pariwisata berperan langsung dalam pendapatan daerah.

2. Ginting dan Ruth Rasta, (2020) meneliti "Pengaruh Jumlah Wisatawan, Inflasi, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan Pajak Hotel di Kota Yogyakarta Periode 2017–2020". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, sementara inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan.
3. R . T . L . Rumimpunu J . Morasa (2021) dalam jurnalnya berjudul "Analisis Penerimaan Pajak Hotel di Kota Manado", menyimpulkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan domestik menjadi faktor dominan dalam pertumbuhan penerimaan pajak hotel. Penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas wisatawan mendorong aktivitas ekonomi akomodasi.
4. Farkhan Syahrin Naba, n.d. (2024) melalui skripsinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel dan Jumlah Objek Wisata terhadap Penerimaan Pajak Hotel di DIY Tahun 2015–2022", menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap pajak hotel, dengan jumlah wisatawan sebagai variabel paling dominan.
5. Daniel et al., (2020) dalam artikelnya yang diterbitkan di Diponegoro Journal of Economics, berjudul "Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Kamar Terjual, PDRB per Kapita, dan Inflasi terhadap Realisasi

Penerimaan Pajak Hotel Kota Semarang Tahun 2010–2017", menyatakan bahwa jumlah wisatawan dan kamar terjual berpengaruh signifikan terhadap realisasi penerimaan pajak hotel.

6. Eko Purwanto, (2020) dalam karya ilmiahnya "Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel terhadap Penerimaan Pajak Hotel", menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap penerimaan pajak hotel. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor akomodasi dan pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
7. Anugrahni Anatasya Dea, (2021) dalam skripsinya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta berjudul "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Wajib Pajak, dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kabupaten Badung Tahun 2017–2020", menegaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat kepatuhan wajib pajak berkontribusi signifikan terhadap besarnya pajak hotel yang diterima pemerintah daerah.
8. Rieshe & Aji, (2021)) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, dan Pajak Restoran terhadap PAD Kabupaten Sikka" menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Khususnya, pajak hotel memainkan peran penting dalam menyerap manfaat ekonomi dari meningkatnya jumlah wisatawan.
9. Sari et al., (2024) melalui studi mereka "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Palembang Melalui

Pajak Hotel Sebagai Variabel Intervening" menunjukkan bahwa pajak hotel berperan sebagai mediator dalam hubungan antara jumlah wisatawan dan PAD. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya optimalisasi penerimaan pajak hotel sebagai instrumen penguatan fiskal daerah.

10. Erliyaton et al., (2023) dalam artikel berjudul "Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2015–2022" menemukan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh dominan terhadap pendapatan daerah. Meski jumlah objek wisata juga memberikan kontribusi, intensitas kunjungan menjadi kunci utama.
11. Al Fariz & Arianti, (2023) melalui publikasinya "Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel dan Restoran terhadap PAD Sektor Pariwisata Provinsi DIY Tahun 2010–2019" menegaskan bahwa pajak hotel dan restoran secara signifikan menjembatani kontribusi pariwisata terhadap pendapatan daerah. Data jangka panjang yang digunakan memperkuat hubungan antara jumlah wisatawan dan besarnya pajak yang dikumpulkan.
12. Tobing, (2021) dalam penelitiannya "Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun", menyimpulkan bahwa tingkat penghunian kamar hotel dan jumlah wisatawan memiliki hubungan positif signifikan terhadap PAD. Ini memperkuat argumen bahwa sektor

akomodasi berperan sebagai penghubung antara pariwisata dan penerimaan fiskal.

13. Alamsyah, Sutanto, dan Suriadi et al., (2024) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2007–2022". Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini mendukung pemahaman bahwa sektor pariwisata, termasuk perhotelan, memiliki kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi.
14. Septiyani et al., (2024) dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Timur", menemukan bahwa jumlah wisatawan dan jumlah hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan PAD, sedangkan jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya optimalisasi sektor perhotelan sebagai penggerak utama penerimaan daerah.
15. Khaerunnizam & Fadli, (2025) dalam penelitian mereka "Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Lama Menginap Tamu terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2004–2023", menyimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PAD. Penelitian ini juga menekankan

bahwa semakin tinggi tingkat hunian hotel dan semakin lama lama tinggal wisatawan, maka semakin besar pula potensi penerimaan pajak hotel.

16. Pasaribu & Woyanti, (2024) meneliti "Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Pajak Hotel & Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah". Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD, dengan tingkat hunian kamar hotel dan jumlah wisatawan sebagai faktor dominan.
17. Indriani, n.d. (2024) dalam studinya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau", menemukan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PAD. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan peran penting sektor perhotelan sebagai penyumbang utama pendapatan daerah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, dan realisasi penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka untuk menjelaskan fenomena tertentu secara objektif. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Data keseluruhan diambil dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bapenda Provinsi Jawa Barat.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Pendekatan ini melibatkan analisis data numerik menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Menurut (Sari et al., 2024) Penelitian kuantitatif adalah data yang dapat dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Asosiatif kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih

variabel yang diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut (Tobing, 2021), Penelitian Asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut bisa berupa pengaruh sebab-akibat, hubungan simetris, atau interaktif. Penelitian ini biasanya menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik.

Tabel 3. 1. Desain Penelitian

No	Desain Penelitian	Pendekatan
1	Pendekatan Penelitian	Kuantitatif
2	Jenis Penelitian	Penelitian Asosiatif (Menguji hubungan/pengaruh antara variabel).
3	Populasi	Data tahunan terkait pariwisata dan pajak hotel di Jawa Barat tahun 2020 – 2024.
4	Sampel	Data tahunan terkait pariwisata dan pajak hotel di Jawa Barat dari tahun 2020 sampai 2024.
5	Variabel Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen : Jumlah Wisatawan Jumlah Hotel Tingkat Hunian Hotel - Variabel Dependen : Penerimaan Pajak Hotel.
6	Sumber Data	Data Sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bapenda Provinsi Jawa Barat.

7	Metode Pengumpulan Data	Pengumpulan data sekunder melalui dokumen resmi dari <i>website</i> Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bapenda Provinsi Jawa Barat.
8	Metode Analisis Data	- Analisis statistik menggunakan regresi linier berganda.
9	Instrumen Penelitian	Perangkat lunak statistik (SPSS, Excel) untuk mengolah dan menganalisis data.
10	Hasil Yang Diharapkan	Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel.

3.2. Obyek dan Waktu Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berkaitan dengan sektor pariwisata dan penerimaan pajak hotel di Provinsi Jawa Barat. Secara khusus, yang menjadi fokus adalah data jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, serta penerimaan pajak hotel dari tahun 2020 hingga 2024.

Penelitian ini tidak meneliti individu atau kelompok masyarakat secara langsung, melainkan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, dan Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Jawa Barat. Melalui data tersebut, peneliti akan menganalisis bagaimana ketiga variabel bebas (jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel) memengaruhi besarnya penerimaan pajak hotel di wilayah tersebut

selama periode pengamatan ini. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3. 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Tahun 2025			
		April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan Judul				
2	Penyusunan Bab I - III				
3	Bimbingan Bab I - III				
4	Penelitian & Pengumpulan Data				
5	Proses Analisis Data				
6	Penyusunan Bab IV - V				
7	Bimbingan Bab IV - V				
8	Publikasi Jurnal				

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Independen

3.3.1.1 Jumlah Wisatawan (X1)

Jumlah wisatawan merupakan total kunjungan orang yang datang ke suatu daerah dengan tujuan berwisata, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut (Rieshe & Aji, 2021) jumlah kunjungan wisatawan adalah semua orang yang melakukan perjalanan wisata dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan tujuan menikmati destinasi wisata. Kunjungan wisatawan yang tinggi maka semakin besar kemungkinan mereka menggunakan fasilitas penginapan, terutama hotel. Aktivitas ini akan meningkatkan pendapatan hotel yang akan berdampak pada kenaikan jumlah pajak hotel yang harus dibayarkan kepada pemerintah daerah.

3.3.1.2 Jumlah Hotel (X2)

Peningkatan jumlah hotel dapat mencerminkan pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi daerah. Dengan bertambahnya jumlah hotel, maka pilihan penginapan bagi wisatawan juga menjadi lebih beragam. Hal ini memungkinkan peningkatan pada pendapatan dalam sektor perhotelan yang secara langsung dapat mempengaruhi penerimaan pajak hotel. Semakin banyak jumlah hotel yang tersedia, maka akan semakin tinggi kontribusi yang dapat diberikan terhadap pendapatan daerah melalui pajak hotel.

3.3.1.3 Tingkat Hunian Hotel (X3)

Tingkat hunian hotel merupakan jumlah rata – rata kamar hotel yang terisi dalam periode tertentu. Tingkat hunian ini menggambarkan seberapa besar tingkat pemanfaatan fasilitas penginapan oleh wisatawan. Menurut (Pasaribu & Woyanti, 2024), tingkat hunian kamar hotel adalah persentase dari jumlah kamar yang telah disewakan dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di tempat penginapan tersebut. Tingkat hunian hotel yang tinggi menunjukkan tingginya pendapatan yang diperoleh hotel tersebut. Pendapatan ini menjadi dasar pengenaan pajak hotel oleh pemerintah. Oleh sebab itu, tingkat hunian hotel menjadi indikator penting dalam menentukan besar kecilnya penerimaan pajak. Ketika tingkat hunian hotel naik, maka penerimaan pajak hotel pun berpotensi meningkat.

3.3.2. Variabel Dependen

3.3.2.1 Penerimaan Pajak Hotel (Y)

Penerimaan pajak hotel adalah jumlah dana yang diterima oleh pemerintah daerah dari pajak yang dikenakan atas jasa penginapan yang disediakan oleh hotel. Pajak ini termasuk dalam jenis pajak daerah dan menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu pajak daerah yang potensinya semakin berkembang seiring dengan semakin diperhatikannya sektor jasa dalam kebijakan pembangunan yang menyebabkan bisnis perdagangan, jasa dan pariwisata berkembang adalah pajak hotel. (Rieshe & Aji, 2021)

Penerimaan pajak hotel sangat bergantung pada aktivitas di sektor pariwisata dan akomodasi. Jika jumlah wisatawan meningkat, jumlah hotel bertambah, dan tingkat hunian naik, maka aktivitas ekonomi dalam sektor hotel pun semakin tinggi. Kondisi ini secara langsung akan meningkatkan pendapatan dari pajak hotel. Sebaliknya, jika ketiga variabel tersebut menurun, maka potensi penerimaan pajak hotel juga akan ikut menurun. Dengan kata lain, penerimaan pajak hotel sangat sensitif terhadap fluktuasi yang terjadi pada sektor pariwisata.

3.4. Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk menjelaskan setiap variabel ke dalam dimensi dan indikator yang dapat diukur secara sistematis. Tujuan dari Operasionalisasi agar variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diidentifikasi, diukur, dan dianalisis secara empiris. Berikut ini tabel operasionalisasi dan pengukuran variabel.

Tabel 3. 3. Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber
Jumlah Wisatawan Sumber: BPS Jawa Barat	Jumlah wisatawan domestik.	1. Jumlah wisatawan domestik per tahun. 2. Tingkat pertumbuhan wisatawan domestik tahunan. 3. Distribusi kunjungan per kabupaten/kota.	Badan Pusat Statistik Jawa Barat
	Jumlah wisatawan mancanegara.	1. Jumlah wisatawan mancanegara per tahun. 2. Negara asal utama wisatawan asing. 3. Lama tinggal rata – rata wisatawan asing.	
	Total kunjungan wisatawan per tahun.	1. Total kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara per tahun. 2. Rasio kunjungan wisatawan terhadap penduduk lokal. 3. Periode puncak kunjungan wisatawan.	
Jumlah Hotel Sumber: Bapenda Jawa Barat	Unit Hotel	1. Jumlah hotel berbintang. 2. Jumlah hotel non – bintang. 3. Total unit hotel.	Bapenda Jawa Barat
	Persebaran Hotel	1. Jumlah hotel per kabupaten/kota.	

		2. Hotel di kawasan strategis wisata.	
	Kapasitas Layanan	1. Rata – rata kamar per hotel. 2. Jumlah tempat tidur tersedia.	
Tingkat Hunian Hotel Sumber: BPS Jawa Barat	Tingkat Hunian	1. Rata – rata tingkat hunian hotel (%). 2. Tingkat hunian berdasarkan klasifikasi hotel.	Badan Pusat Statistik Jawa Barat
	Periode Hunian	1. Tingkat hunian hotel pada musim ramai dan sepi. 2. Perubahan tingkat hunian hotel setiap tahun.	
Penerimaan Pajak Hotek Sumber: Bapenda Jawa Barat.	Pendapatan Pajak	1. Total penerimaan pajak hotel per tahun. 2. Pertumbuhan pajak hotel.	Bapenda Jawa Barat
	Kontribusi PAD	1. Persentase pajak hotel terhadap total PAD. 2. Rata – rata kontribusi tahunan.	
	Efektivitas Pajak	1. Rasio realisasi terhadap target pajak. 2. Efisiensi pengumpulan pajak hotel.	

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut (Dr. Ratna Wijayanti n.d.2021) populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Secara umum populasi dan sampel tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal ini dikarenakan sampel merupakan bagian dari populasi sebaliknya populasi adalah kumpulan dari berbagai sampel (Darwin, Muhammad, 2021). Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh data tahunan terkait jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, dan penerimaan pajak hotel di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 2020 hingga 2024. Data populasi ini mencakup berbagai kategori yang relevan dengan sektor pariwisata dan pajak hotel, antara lain:

1. Jumlah wisatawan yang terdiri dari wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, baik yang menginap di hotel berbintang maupun hotel non-bintang.
2. Jumlah hotel, yang mencakup hotel berbintang dan hotel non-bintang di setiap kabupaten/kota.

3. Tingkat hunian hotel, yang menunjukkan persentase keterisian kamar hotel, baik untuk hotel berbintang maupun hotel non-bintang.
4. Penerimaan pajak hotel yang diterima oleh pemerintah daerah dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Seluruh data tersebut diperoleh dari dokumen resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Bapenda Jawa Barat, dan dinas terkait lainnya yang menyediakan data pendukung sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Pemilihan periode tahun 2020 hingga 2024 didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan variabel-variabel yang diteliti selama lima tahun terakhir.

3.5.2 Sampel

Menurut (Darwin, Muhammad, 2021) Sampel merupakan bagian atau sebagian atau sebagian kecil dari objek/subjek yang terdapat di dalam sebuah populasi penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode penyempelan dengan berdasarkan pada kriteria tertentu (Chandrarini, 2017:127). Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Barat periode tahun 2020 - 2024, jumlah wisatawan terdiri dari wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

2. Jumlah hotel yang ada di Jawa Barat periode tahun 2020 - 2024, jumlah hotel terdiri dari hotel berbintang dan hotel melati (non bintang).
3. Tingkat hunian hotel di Jawa Barat periode tahun 2020 – 2024.
4. Penerimaan pajak hotel di Jawa Barat periode tahun 2020 – 2024.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penerimaan pajak hotel di Jawa Barat periode tahun 2020 - 2024 serta data yang berkenaan dengan jumlah wisatawan meliputi wisatawan domestik dan mancanegara, jumlah hotel meliputi hotel berbintang dan melati (non bintang) periode tahun 2020 - 2024, serta tingkat hunian hotel baik hotel berbintang maupun hotel melati (non bintang) di Jawa Barat periode tahun 2020 – 2024.

Berdasarkan kriteria di atas, maka penggunaan sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 data penerimaan pajak hotel, 5 data jumlah wisatawan yang terdiri dari jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, 5 data jumlah hotel yang terdiri dari jumlah hotel berbintang dan hotel melati (non bintang), serta 5 data tingkat hunian hotel berbintang dan hotel melati (non bintang).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Darwin, Muhammad, 2021) pengumpulan data merupakan proses dari sebuah penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya berhubungan langsung dengan objek penelitian guna memperoleh informasi maupun dalam bentuk data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada penerima data melalui perantara (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini menggunakan data

sekunder yang diperoleh dari catatan-catatan yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang bersumber pada website Badan Pusat Statistik, Bapenda dan dengan membaca serta mempelajari buku buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berkaitan dengan penerimaan pajak hotel, jumlah wisatawan jumlah hotel, serta tingkat hunian hotel.

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu :

1. Metode studi pustaka

Yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku, jurnal, literatur, dan sumber-sumber lain, baik dari media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan cara memperoleh data jumlah hotel, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel di Jawa Barat selama periode 2020 - 2024 kemudian mengakses dan mendownload laporan penerimaan pajak hotel yang akan diteliti.

3.7. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Darwin, Muhammad, 2021) teknik sampling umumnya disebut sebagai teknik untuk menentukan atau mengambil sebuah sampel penelitian. Metode/teknik sampling merupakan suatu proses pengambilan sampel dari sebuah populasi/ wilayah generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan pertimbangan, ukuran dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum dilaksanakannya proses penelitian (Darwin, Muhammad, 2021). Dengan kata lain, sampel dipilih secara sengaja (*purposive*) karena dianggap memiliki informasi yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Data yang diambil mencakup variabel yang diteliti, yaitu jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, dan penerimaan pajak hotel.
2. Data yang digunakan periode tahun 2020 hingga 2024.
3. Data berasal dari sumber resmi yang terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Bapenda Jawa Barat, dan instansi terkait lainnya.

3.8. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel. Menurut Ghazali (2018:296), regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*, dimana dengan

menggabungkan data *time series* dan *cross section*, maka dapat memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, tingkat kolinearitas antar variabel yang rendah, lebih besar *degree of freedom* dan lebih efisien. Analisis dilakukan dengan mengolah data melalui program *Econometric Views (Eviews)* versi 10.0. Metode analisis data yang akan digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model, model regresi data panel dan uji hipotesis.

Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang berhubungan dengan peringkasan dan penyajian seperangkat data dalam bentuk yang dapat dipahami agar dapat memberikan nilai manfaat, statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimal dan minimal ini.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2018:19).

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2017), Uji asumsi klasik adalah tahapan analisis dalam model regresi linier untuk menguji apakah data memenuhi kriteria tertentu, sehingga model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen secara valid. Uji ini disebut dengan uji asumsi klasik yang beberapa asumsi mendasari validitas analisa regresi linier berganda. Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal meliputi asumsi normalitas, asumsi tidak ada gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Jika regresi linier berganda memenuhi beberapa asumsi tersebut maka merupakan regresi yang baik.

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square*. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Menurut Ghazali (2018:159) untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Uji normalitas pada program *Econometric views 9 (Eviews 9)* menggunakan cara uji *Jarque-Bera*. *Jarque Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengukur *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila data bersifat normal (Winarno, 2015:5.41). Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan dua macam cara yaitu,

- a. Jika nilai *Jarque-Bera* (J-B) $< \chi^2$ tabel dan *probability* $> 0,05$ (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan terdistribusi normal.
- b. Jika nilai *Jarque-Bera* (J-B) $> \chi^2$ 0,05 dan *probability* $< 0,05$ (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai korelasi $> 0,80$ maka H_0 ditolak, sehingga ada masalah multikolinieritas.
- b. Jika nilai korelasi $< 0,80$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji *Harvey*. Uji *Harvey* adalah meregresikan nilai *absolute* residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018:137). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *p value* $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai *p value* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2015:5.29). Menurut Ghozali (2018:111) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi liner ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Waston* (*DW test*), uji *durbin-waston* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *log* di antara variabel bebas (Ghozali, 2018:112).

Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi:

Pengambilan keputusan pada uji *Durbin –Watson* adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) ada DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2017), analisis regresi berganda adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk memprediksi pengaruh dua atau lebih variabel independen (variabel bebas) terhadap satu variabel dependen (variabel terikat), baik secara

simultan (bersama-sama) maupun parsial (individu). Metode ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, serta untuk membuat model prediksi berdasarkan hubungan tersebut. Perumusan model persamaan analisis regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Penerimaan Pajak Hotel

α = Koefisien konstanta

β_1 = Koefisien regresi Jumlah Hotel

X_1 = Jumlah Hotel

β_2 = Koefisien regresi Jumlah Wisatawan

X_2 = Jumlah Wisatawan

β_3 = Koefisien regresi Tingkat Hunian Hotel

X_3 = Tingkat Hunian Hotel

ϵ = Tingkat Kesalahan (*error*)

3.8.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu, uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F) dan uji determinasi (R^2) sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t dapat dilakukan dengan

membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} (Ghozali, 2018:78). Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

2. Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Ghozali (2018:79) pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan sebesar $< 0,05$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel-variabel dependen.
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik > 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel-variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas karena R^2 memiliki kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambah satu variabel maka R^2 akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini menggunakan adjusted R^2 . Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati satu (1) maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:286).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap data yang telah dikumpulkan, diperoleh beberapa temuan penting yang berkaitan dengan pengaruh jumlah wisatawan domestik, jumlah hotel berbintang, dan tingkat hunian hotel berbintang terhadap penerimaan pajak hotel di Provinsi Jawa Barat. Berikut ini adalah penjelasan detail dari masing-masing hasil dan pembahasannya:

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah jumlah hotel, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020 - 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari 60 data observasi yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software *EViews*. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik dan Bapenda Jawa Barat.

4.1.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data pada masing-masing variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan data bulanan dari Januari 2020 hingga Desember 2024, sehingga total terdapat 60 observasi. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penjelasan umum atas data dari suatu variabel yang diteliti yang meliputi variabel independen yaitu Jumlah hotel, jumlah

wisatawan, dan tingkat hunian hotel serta variabel dependen yaitu Penerimaan Pajak Hotel. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Nilai minimum adalah nilai paling rendah diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Sedangkan nilai maksimum adalah nilai paling tinggi diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Kemudian mean adalah nilai rata-rata sebuah kelompok data. Standar deviasi adalah nilai akar kuadrat dari suatu varians. Dari hasil pengujian statistik deskriptif atas keempat variabel tersebut dengan sampel penelitian berjumlah 60, maka diperoleh hasil statistik deskriptif sesuai tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Wisatawan Domestik	60	88492,35	2346478,51	1154047,0667	648097,70078
Jumlah Hotel Berbintang	60	25,37	85,31	53,9500	16,40579
Tingkat Hunian Hotel Berbintang	60	19,08	74,71	45,6252	15,05515
Penerimaan Pajak Hotel	60	18461940002,00	114283000000,00	57969771732,9667	25526891782,15172
Valid N (listwise)	60				

(Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS)

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan domestik memiliki nilai rata-rata sebesar 1.154.047,07, dengan nilai minimum sebesar 88.492,35 dan maksimum mencapai 2.346.478,51, serta standar deviasi sebesar 648.097,70.

Untuk variabel jumlah hotel berbintang, diperoleh nilai rata-rata sebesar 53,95, dengan nilai minimum 25,37 dan maksimum 85,31. Standar deviasi sebesar 16,41 menunjukkan tingkat variasi sedang hingga tinggi, yang menggambarkan fluktuasi jumlah hotel berbintang setiap periodenya. Angka ini bisa dipengaruhi oleh kondisi musiman, event pariwisata, hingga dampak dari pandemi yang terjadi pada sebagian besar periode pengamatan.

Sementara itu, tingkat hunian hotel berbintang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 45,63 persen, dengan nilai terendah sebesar 19,08 persen dan tertinggi mencapai 74,71 persen. Standar deviasi sebesar 15,05 mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi dalam tingkat keterisian kamar hotel antarperiode. Variasi ini bisa disebabkan oleh perbedaan musim, pelonggaran kebijakan sosial pasca pandemi, dan tren permintaan terhadap jasa akomodasi.

Adapun variabel penerimaan pajak hotel memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 57.969.771.732,90 atau sekitar Rp 57,97 miliar. Nilai terendah tercatat sebesar Rp 1.846.194.002, sedangkan nilai tertinggi mencapai Rp 114.283.000.000. Besarnya standar deviasi, yaitu Rp 25.526.891.782,10, menegaskan bahwa terjadi fluktuasi yang signifikan dalam penerimaan pajak hotel, yang sangat mungkin dipengaruhi oleh naik turunnya tingkat hunian hotel dan jumlah wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki tingkat variasi yang tinggi dari waktu ke waktu. Hal ini mencerminkan bahwa sektor pariwisata dan perhotelan di Jawa Barat bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Variasi ini memberikan dasar yang kuat bagi analisis selanjutnya untuk

mengetahui pengaruh antarvariabel secara lebih mendalam melalui pendekatan statistik inferensial.

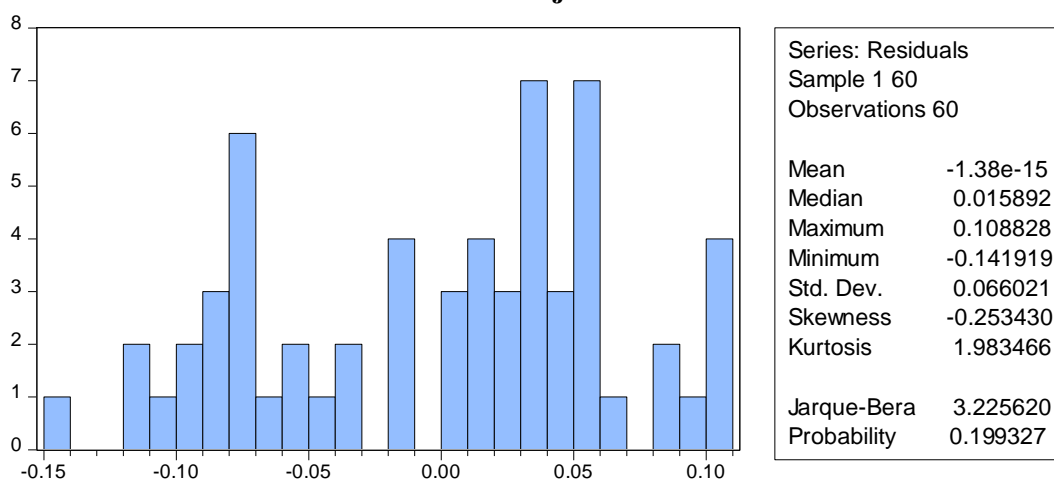
4.2. Asumsi Klasik

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui di dalam model variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal. Dalam uji ini menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik *Jarque-Bera (JB test)* sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability* >0.05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai *probability* <0.05 (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Gambar 4. 1. Grafik Uji Normalitas Data



(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Gambar Melihat grafik histogram dan uji statistik *jarque bera (JB-Test)* berdasarkan grafik 4.1 uji normalitas dapat dilihat nilai probabilitasnya sebesar

0.199327 dimana nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 yaitu $0.199327 > 0.05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk melakukan pengujian dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang tinggi antarvariabel independen dalam suatu model regresi. Jika terjadi korelasi yang sangat kuat antara dua atau lebih variabel independen, maka akan menyulitkan dalam menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen secara akurat. Kondisi ini disebut dengan multikolinearitas dan dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak stabil, serta koefisien regresi menjadi bias.

Dalam penelitian ini, multikolinearitas diuji menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), yang secara umum diterima sebagai indikator kuat dalam mendeteksi adanya kolinearitas. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
2. Sebaliknya, jika nilai VIF ≥ 10 , maka terdapat indikasi kuat adanya multikolinearitas yang harus diatasi.

Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi pada masing-masing variabel. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/13/25 Time: 14:43

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
WISATAWAN_DOMEST IK	1.60E-14	365.0148	6.4382
HOTEL_BERBINTANG	0.000123	5102.672	5.3169
TH_HOTEL_BINTANG C	0.000262 0.000954	7883.872 12.46198	2.4780 NA

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel EViews 10)

Berdasarkan gambar hasil uji yang diperoleh dari output EViews, nilai VIF untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Wisatawan Domestik 6,4382
2. Jumlah Hotel Berbintang 5,3169
3. Tingkat Hunian Hotel Berbintang 2,4780

Dari hasil tersebut, seluruh nilai VIF berada jauh di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi yang digunakan. Artinya, ketiga variabel bebas—jumlah wisatawan domestik, jumlah hotel berbintang, dan tingkat hunian hotel berbintang—memiliki hubungan yang cukup independen satu sama lain secara statistik. Model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Dengan demikian, masing-masing variabel independen dapat dinilai kontribusinya secara individual terhadap variabel dependen, tanpa adanya gangguan akibat hubungan linier antarvariabel bebas. Kondisi ini juga

memperkuat keandalan dan stabilitas hasil estimasi dalam analisis regresi yang digunakan.

4.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi linier klasik, salah satu asumsi penting yang harus dipenuhi adalah homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varian dari residual (*error*) bersifat konstan untuk seluruh nilai variabel independen. Jika asumsi ini tidak terpenuhi dan *varians residual* berubah-ubah (tidak konstan), maka terjadi apa yang disebut dengan heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat mengganggu validitas hasil regresi karena menyebabkan estimasi standar *error* menjadi tidak akurat. Akibatnya, uji signifikan terhadap koefisien regresi menjadi bias dan tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Glejser Test*, yang dilakukan dengan meregresikan nilai *absolut residual* terhadap variabel independen yang ada dalam model. *Glejser Test* adalah salah satu metode yang cukup umum dan sederhana untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, terutama pada model dengan data time series maupun *cross section*.

Tabel 4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	7.365870	Prob. F(3,56)	0.3213
Obs*R-squared	16.97692	Prob. Chi-Square(3)	0.3127
Scaled explained SS	11.11365	Prob. Chi-Square(3)	0.0111

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan output yang diperoleh dari pengolahan data, terdapat tiga nilai probabilitas utama yang digunakan untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas:

1. F-statistic = 7,365870 dengan Prob(F) = 0,3213
2. Obs*R-squared = 16,97692 dengan Prob Chi-Square = 0,3127
3. Scaled explained SS = 11,11365 dengan Prob Chi-Square = 0,0111

Fokus utama dalam interpretasi *Glejser Test* adalah pada nilai Probabilitas Chi-Square dari Obs*R-squared, yang dalam hasil ini adalah 0,3127. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan kata lain, varian dari residual bersifat homogen atau konstan di seluruh rentang nilai variabel independen.

Selain itu, nilai probabilitas dari F-statistic yang sebesar 0,3213 juga memperkuat kesimpulan tersebut. Probabilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan model regresi terhadap nilai absolut residual tidak signifikan, sehingga tidak ada hubungan yang kuat antara residual dan variabel independen yang menandakan adanya heteroskedastisitas.

Meskipun terdapat satu nilai probabilitas (pada *Scaled explained SS*) yang berada di bawah 0,05 (yaitu 0,0111), hal ini tidak menjadi dasar utama pengambilan keputusan dalam *Glejser Test*. Fokus utama tetap pada nilai Obs*R-squared dan F-statistic.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga dapat dinyatakan bahwa residual memiliki sebaran yang stabil dan tidak menyebar secara sistematis, baik saat nilai prediksi rendah maupun tinggi. Ini berarti bahwa hasil estimasi koefisien regresi dapat

dikatakan efisien dan dapat dipercaya, karena tidak terganggu oleh variabel error yang menyimpang secara sistematis. diuji.

4.2.4. Hasil Uji Autokorelasi

Dalam Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Pengujian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW) untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi dan membandingkannya di dalam *table Durbin Watson* (DW).

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	41.01609	Prob. F(2,54)	0.2100
Obs*R-squared	36.18210	Prob. Chi-Square(2)	0.2350

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/13/25 Time: 14:43

Sample: 1 60

Included observations: 60

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTI				
K	-1.05E-08	8.12E-08	-0.129402	0.8975
HOTEL_BERBINTANG	-0.000969	0.007119	-0.136086	0.8923
TH_HOTEL_BINTANG	0.000806	0.010384	0.077603	0.9384
C	0.027489	0.020645	1.331517	0.1886
RESID(-1)	0.831482	0.133233	6.240816	0.0000
RESID(-2)	-0.057506	0.137816	-0.417269	0.6781
R-squared	0.603035	Mean dependent var	-1.38E-15	
Adjusted R-squared	0.566279	S.D. dependent var	0.066021	
S.E. of regression	0.043480	Akaike info criterion	-3.338408	
Sum squared resid	0.102086	Schwarz criterion	-3.128974	
Log likelihood	106.1523	Hannan-Quinn criter.	-3.256487	
F-statistic	16.40643	Durbin-Watson stat	1.798075	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, yang merupakan salah satu metode yang cukup fleksibel dan banyak digunakan karena dapat menguji autokorelasi hingga orde lebih tinggi. Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan dalam gambar, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai Obs*R-squared sebesar 2,894127
2. Nilai Probabilitas Chi-Square (df = 2) sebesar 0,2350

Interpretasi dari hasil ini mengacu pada kriteria berikut:

1. Jika nilai Probabilitas $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi
2. Sebaliknya, jika Probabilitas $\leq 0,05$, maka terdapat indikasi autokorelasi

Dalam output ini, nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0,2350 > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Artinya, residual dari model ini tidak memiliki pola hubungan tertentu antarobservasi, sehingga model dinyatakan telah memenuhi asumsi independensi error.

4.3. Analisis Hipotesis

4.3.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah Jumlah Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel Berbintang, dan Tingkat Hunian Hotel Berbintang sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Penerimaan Pajak Hotel.

Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL

Method: Least Squares

Date: 06/13/25 Time: 14:42

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTI K	-6.34E-08	1.27E-07	-0.500958	0.6184
HOTEL_BERBINTANG	-0.017353	0.011090	-1.564672	0.1233
TH_HOTEL_BINTANG C	0.032895	0.016181	2.032917	0.0468
	10.22752	0.030884	331.1615	0.0000
R-squared	0.894069	Mean dependent var	10.71904	
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var	0.202847	
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion	-2.481168	
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion	-2.341545	
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.	-2.426554	
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat	0.424592	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linear berganda diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan Pajak Hotel} = 10.22752 - 6.34E-08 \text{ Jumlah Wisatawan} \\ - 0.017353 \text{ Jumlah Hotel} + 0.032895 \text{ Tingkat Hunian Hotel}$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Koefisien regresi untuk jumlah wisatawan domestik menunjukkan nilai negatif, yakni sebesar $-6.34E-08$ Hal ini berarti bahwa jika jumlah wisatawan domestik meningkat satu orang, maka penerimaan pajak hotel diperkirakan akan menurun sangat kecil. Namun, berdasarkan nilai p-value sebesar 0.6184 yang jauh di atas batas signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa secara statistik, jumlah wisatawan domestik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat selama periode observasi. Kemungkinan hal ini terjadi karena tidak semua wisatawan

domestik menginap di hotel berbintang yang dikenai pajak. Sebagian besar mungkin memilih penginapan alternatif seperti homestay, apartemen sewa, atau hotel non-formal yang tidak tercatat dalam basis pajak resmi pemerintah.

2. Koefisien regresi untuk jumlah hotel berbintang bernilai negatif, yaitu sebesar -0.017353 . Artinya, apabila jumlah hotel berbintang meningkat satu unit, maka diperkirakan akan terjadi penurunan penerimaan pajak hotel. Namun demikian, nilai p-value sebesar 0.1233 menunjukkan bahwa variabel ini juga tidak signifikan secara statistik, karena nilainya melebihi tingkat signifikansi 0.05 . Dengan kata lain, pertumbuhan jumlah hotel berbintang tidak berpengaruh dalam meningkatkan penerimaan pajak hotel secara langsung pada data ini. Penjelasan atas hasil ini dapat dikaitkan dengan efektivitas operasional hotel-hotel baru. Hotel yang baru dibangun mungkin belum beroperasi penuh, atau belum mencapai tingkat okupansi optimal yang mampu menghasilkan pendapatan tinggi, sehingga kontribusinya terhadap pajak masih minim.
3. Koefisien regresi positif sebesar 0.032895 mengindikasikan bahwa jika tingkat hunian hotel berbintang meningkat sebesar 1% , maka penerimaan pajak hotel akan meningkat sebesar 0.0329 juta rupiah (atau sekitar Rp32.895), dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan nilai p-value sebesar 0.0468 yang lebih kecil dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat hunian hotel berbintang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Artinya, semakin tinggi tingkat hunian kamar hotel, maka semakin besar pula pajak yang dapat dikumpulkan oleh

pemerintah daerah. Hasil ini logis, karena peningkatan okupansi berarti meningkatnya transaksi penginapan, yang secara langsung meningkatkan besaran pajak yang dikenakan dan dibayarkan.

4.3.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pada tabel yang ditampilkan, bagian "R-squared" menunjukkan nilai koefisien determinasi, yang memiliki peran penting dalam menjelaskan seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen (Penerimaan Pajak Hotel) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel).

Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL
 Method: Least Squares
 Date: 06/13/25 Time: 14:42
 Sample: 1 60
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTI K	-6.34E-08	1.27E-07	-0.500958	0.6184
HOTEL_BERBINTANG	-0.017353	0.011090	-1.564672	0.1233
TH_HOTEL_BINTANG C	0.032895	0.016181	2.032917	0.0468
	10.22752	0.030884	331.1615	0.0000
R-squared	0.894069	Mean dependent var		10.71904
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var		0.202847
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion		-2.481168
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion		-2.341545
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.		-2.426554
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat		0.424592
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,894. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebesar 89,4% variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen, yaitu

Penerimaan Pajak Hotel di Provinsi Jawa Barat, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model ini, yaitu Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel. Dengan demikian, model regresi yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dengan penerimaan pajak hotel.

Sementara itu, sisanya sebesar 10,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa saja mencakup kondisi ekonomi makro, perubahan regulasi pajak, promosi pariwisata daerah, musim wisata, maupun dinamika sosial dan politik yang turut memengaruhi penerimaan pajak hotel, namun tidak dimasukkan sebagai variabel dalam analisis ini.

Lebih lanjut, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,888 menunjukkan penyesuaian nilai R-squared terhadap jumlah variabel independen dan sampel yang digunakan. Nilai ini memperlihatkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian, sekitar 88,8% variasi penerimaan pajak hotel masih dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Adjusted R-squared biasanya digunakan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh banyaknya variabel bebas dalam model. Dengan nilai adjusted yang juga tinggi, hal ini mengonfirmasi bahwa model yang digunakan tetap efisien dan tidak overfitting.

Secara keseluruhan, baik nilai R-squared maupun adjusted R-squared menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki daya jelaskan yang sangat baik. Hal ini memperkuat bahwa ketiga variabel bebas yang diteliti

berkontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi penerimaan pajak hotel di Provinsi Jawa Barat.

4.3.3. Hasil Uji T

Uji statistik t ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 5\% = 0,05$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7. Hasil Uji T

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL
 Method: Least Squares
 Date: 06/13/25 Time: 14:42
 Sample: 1 60
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTIK	-6.34E-08	1.27E-07	-0.500958	0.6184
HOTEL_BERBINTANG	-0.017353	0.011090	-1.564672	0.1233
TH_HOTEL_BINTANG	0.032895	0.016181	2.032917	0.0468
C	10.22752	0.030884	331.1615	0.0000
R-squared	0.894069	Mean dependent var		10.71904
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var		0.202847
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion		-2.481168
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion		-2.341545
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.		-2.426554
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat		0.424592
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel diatas maka didapat hasil hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel. Berdasarkan hasil uji T, diketahui bahwa variabel jumlah wisatawan domestik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,6184. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,6184 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan domestik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah wisatawan domestik tidak serta merta meningkatkan pendapatan pajak hotel. Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku wisatawan yang tidak selalu menggunakan layanan hotel formal, melainkan menginap di tempat alternatif seperti rumah saudara, homestay, atau akomodasi non-komersial. Temuan ini didukung oleh (Nur Ainun Jariah, 2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Pajak Daerah terhadap Penerimaan Pajak Hotel” yang menyatakan bahwa variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, karena belum tentu wisatawan yang datang menggunakan jasa hotel yang dikenakan pajak secara resmi. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan H_1 yang menyatakan bahwa Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Hotel, **ditolak**.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel berbintang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,123, yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,123 > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa

jumlah hotel berbintang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Temuan ini menjelaskan bahwa penambahan jumlah hotel berbintang tidak serta merta meningkatkan penerimaan pajak hotel jika hotel-hotel tersebut belum memiliki tingkat hunian yang tinggi. Keberadaan hotel harus diimbangi dengan tingkat okupansi yang optimal agar bisa memberikan kontribusi nyata terhadap penerimaan pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Pasaribu & Woyanti, 2024) dalam jurnal JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, yang menyatakan bahwa jumlah hotel tidak memengaruhi pendapatan pajak hotel secara signifikan. Mereka menegaskan bahwa yang lebih penting adalah seberapa efektif hotel-hotel tersebut digunakan, bukan sekadar jumlahnya. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan H_2 yang menyatakan bahwa Jumlah Hotel tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Hotel, **ditolak**.

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel. Berdasarkan hasil uji T, variabel tingkat hunian hotel berbintang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0468, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0468 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, tingkat hunian hotel berbintang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Artinya, semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka semakin besar pula penerimaan pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah daerah. Hal ini wajar mengingat pajak hotel dikenakan atas transaksi menginap di hotel, sehingga frekuensi dan volume hunian sangat menentukan

besar kecilnya pendapatan pajak yang diperoleh. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nur Ainun Jariah, 2023) dalam jurnal JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tingkat hunian mencerminkan tingkat pemanfaatan fasilitas hotel yang dikenai pajak secara langsung, sehingga berimplikasi positif terhadap pendapatan daerah. Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan H_3 yang menyatakan bahwa Tingkat Hunian Hotel berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Hotel, **diterima**.

4.4. Uji F

Uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Berikut hasil untuk pengujian uji f dalam penelitian ini :

Tabel 4.8. Hasil Uji F

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL			
Method: Least Squares			
Date: 06/13/25 Time: 14:42			
Sample: 1 60			
Included observations: 60			
R-squared	0.894069	Mean dependent var	10.71904
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var	0.202847
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion	-2.481168
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion	-2.341545
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.	-2.426554
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat	0.424592
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05

($0.000000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk signifikan secara statistik. Secara simultan, jumlah wisatawan domestik, jumlah hotel berbintang, dan tingkat hunian hotel berbintang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat.

Hasil uji F ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan pajak hotel, meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial. Salah satunya adalah penelitian (Nur Ainun Jariah, 2023) dalam jurnal JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan yang menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi antarvariabel tersebut dalam membentuk penerimaan pajak daerah yang stabil.

Selain itu, penelitian (Pasaribu & Woyanti, 2024) juga mendukung temuan ini. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa secara simultan, variabel-variabel dalam sektor pariwisata dan akomodasi hotel memiliki peran penting dalam meningkatkan penerimaan pajak hotel. Meskipun secara parsial tidak semua variabel signifikan, namun secara simultan model regresi mereka signifikan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pengelolaan sektor wisata dan perhotelan di Jawa Barat harus dilakukan secara menyeluruh. Penambahan jumlah hotel, peningkatan jumlah wisatawan, serta peningkatan tingkat hunian hotel akan lebih efektif jika dikembangkan secara

bersamaan dan saling mendukung. Hal ini penting untuk menciptakan pertumbuhan penerimaan pajak hotel yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Hotel

Hipotesis pertama yang mengatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel ditolak, hal itu dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,6184. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,6184 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan domestik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Ainun Jariah, 2023) dalam JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Mereka menemukan bahwa jumlah wisatawan, khususnya wisatawan domestik, tidak selalu memberikan kontribusi langsung terhadap penerimaan pajak hotel. Salah satu penyebabnya adalah wisatawan domestik sering kali memilih akomodasi alternatif seperti rumah kerabat atau penginapan non-formal yang tidak dikenai pajak hotel. Penelitian lain oleh (Septiyani et al., 2024) juga mendukung hasil tersebut. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa meskipun terjadi peningkatan jumlah wisatawan, namun dampaknya terhadap penerimaan pajak hotel tidak signifikan, karena perilaku konsumsi wisatawan tidak selalu tertuju pada sektor akomodasi formal.

4.5.2. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel

Hipotesis kedua yang mengatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel ditolak, hal itu dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,123, yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,123 > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah hotel berbintang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu & Woyanti, 2024) dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Mereka menyatakan bahwa jumlah hotel tidak serta-merta meningkatkan penerimaan pajak jika tidak diiringi dengan tingkat okupansi yang tinggi. Dengan kata lain, keberadaan hotel harus diimbangi dengan tingginya tingkat hunian agar dapat memberikan dampak nyata terhadap pendapatan daerah dari sektor pajak hotel. Penelitian serupa oleh (Alamsyah, Sutanto, dan Suriadi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan jumlah hotel, belum tentu peningkatan tersebut berkontribusi pada penerimaan pajak hotel jika tingkat pemanfaatan kamar hotel masih rendah.

4.5.3. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel

Hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel diterima, hal itu dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0468, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0468 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, tingkat hunian hotel berbintang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Nur Ainun Jariah, 2023) yang

menyebutkan bahwa tingkat hunian hotel merupakan faktor utama yang memengaruhi besarnya pajak hotel yang diterima pemerintah daerah. Tingkat hunian mencerminkan aktivitas ekonomi yang nyata di sektor perhotelan, karena pajak hotel dikenakan atas transaksi penggunaan kamar yang terpakai. Selain itu, penelitian oleh (Alamsyah, Sutanto, dan Suriadi et al., 2024) menyatakan bahwa keberhasilan daerah dalam meningkatkan pendapatan dari pajak hotel lebih dipengaruhi oleh seberapa efektif hotel-hotel tersebut digunakan oleh wisatawan. Dengan kata lain, jumlah hotel tanpa hunian yang tinggi tidak akan memberikan kontribusi maksimal terhadap pajak hotel.

4.5.4. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian

Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel

Hipotesis keempat yang mengatakan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel diterima, hal itu dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0.000000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, jumlah wisatawan domestik, jumlah hotel berbintang, dan tingkat hunian hotel berbintang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Jawa Barat. Hasil ini didukung oleh penelitian (Nur Ainun Jariah, 2023) serta (Pasaribu & Woyanti, 2024) yang menyatakan bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel memiliki pengaruh signifikan, namun secara simultan ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi dalam penerimaan pajak hotel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda terhadap data jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa:

Secara simultan, variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Provinsi Jawa Barat. Ini membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memainkan peran penting dalam menentukan besarnya pendapatan pajak yang diterima dari sektor perhotelan.

Secara parsial, hanya tingkat hunian hotel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat okupansi kamar hotel, semakin besar pula kontribusi pendapatan pajak yang diterima oleh pemerintah daerah.

Sementara itu, jumlah wisatawan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel secara langsung. Meskipun jumlah wisatawan meningkat, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan penggunaan layanan hotel atau transaksi yang berdampak pada pajak. Kemungkinan ini terjadi karena tidak semua wisatawan menggunakan fasilitas hotel, atau karena adanya

pergeseran tren akomodasi ke alternatif non-hotel seperti rumah sewa dan penginapan informal.

Begitu juga dengan jumlah hotel, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Artinya, bertambahnya jumlah hotel belum tentu meningkatkan pendapatan pajak, terutama jika hotel-hotel tersebut memiliki tingkat hunian yang rendah atau belum beroperasi secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel, sedangkan jumlah wisatawan dan jumlah hotel tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerimaan pajak hotel, pemerintah daerah disarankan untuk memfokuskan kebijakan pada peningkatan kualitas layanan dan strategi pemasaran hotel agar mampu meningkatkan tingkat hunian secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa sektor pariwisata, terutama industri perhotelan, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), khususnya dari pajak hotel. Oleh karena itu, strategi pembangunan sektor ini harus diarahkan untuk mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, perluasan infrastruktur akomodasi, dan peningkatan efisiensi pengelolaan hotel.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Pemerintah Daerah Jawa Barat, disarankan agar terus mengembangkan sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan promosi wisata, pengembangan destinasi baru, serta peningkatan infrastruktur pendukung seperti akses transportasi dan fasilitas publik di sekitar objek wisata. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, secara tidak langsung akan mendorong peningkatan penerimaan pajak hotel.
2. Dalam hal pengelolaan jumlah hotel, pemerintah daerah sebaiknya tidak hanya mendorong pembangunan hotel baru, tetapi juga memastikan bahwa pembangunan tersebut seimbang dengan pertumbuhan permintaan pasar. Diperlukan regulasi yang mengatur zonasi pembangunan hotel serta pemberian insentif bagi hotel yang memiliki tingkat hunian tinggi dan mematuhi kewajiban pajak.
3. Terkait tingkat hunian hotel, diperlukan kebijakan yang mendukung optimalisasi pemanfaatan kamar hotel yang ada. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen operasional bagi pengusaha hotel, promosi terpadu antara pelaku wisata dan perhotelan, serta peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan pelaku usaha dalam menggelar event atau atraksi wisata yang menarik wisatawan untuk menginap lebih lama.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti lama menginap tamu, tingkat pengeluaran wisatawan, dan faktor eksternal seperti inflasi atau kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi daya beli dan preferensi wisatawan. Selain itu, cakupan penelitian bisa diperluas pada skala kabupaten/kota agar memberikan gambaran yang lebih spesifik dan implementatif bagi pemerintah daerah setempat.

Dengan saran-saran ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan fiskal dan pembangunan pariwisata, serta memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu di bidang ekonomi daerah dan perpajakan. selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fariz, M. G., & Arianti, F. (2023). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Dan Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pad Sektor Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 - 2019. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.430>
- Anugrahni Anatasya Dea. (2021). Bab II Dasar Teori dan Pengembangan Hipotesis. *Teori Prospek, Teori Fuzzy-Trace, Keputusan Individu-Kelompok, Dan Tanggung Jawab Dalam Pengambilan Keputusan, 1981*, 1–22. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Ginting, Ruth Rasta (2022) PENGARUH JUMLAH WISATAWAN, INFLASI, DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENERIMAAN PAJAK HOTEL DI KOTA YOGYAKARTA PERIODE 2017 – 2020. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. (2020). *BAB I*. 1–9.
- Berau, K. (n.d.). *Eco-build journal*. 8(2).
- Darwin, Muhammad, at all. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*.
- Erliyaton, N., Pranjoto, R. G. H., & Samsuki. (2023). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura*. 6(November), 623–636.
- Farkhan - Jurnal Pajak 4.pdf*. (n.d.).
- Jumlah, P., Wisata, O., Wisatawan, J., & Mataram, U. (2024). *EKONOBIS*. 10(2), 100–114.
- Khaerunnizam, M., & Fadli, M. D. (2025). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH WISATAWAN , TINGKAT HUNIAN HOTEL , DAN LAMA MENGINAP TAMU TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARATTAHUN 2004-*. 4(1), 71–80.
- Kuliah, M. (2011). Surat Tugas Surat Tugas. *Sttkao.Ac.Id*, 11, 11–12. https://sttkao.ac.id/storage/penelitian/5g_penelitian_bersama_finall_210722080700.pdf
- metodologi penelitian Akuntansi kuantitatif - Search - WeLib.pdf*. (n.d.).
- No Title*. (2023). 6(1), 9–17.

- Pasaribu, T. G., & Woyanti, N. (2024). *12126-60194-1-Pb (1)*. 7(1), 215–232.
- Penduduk, P. J., Wisatawan, J., & Terhadap, H. (2024). *INDEPENDENT: Journal Of Economics E-ISSN : 2798-5008*. 4, 95–111.
- Perkapita, P., Terhadap, D. A. N. I., & P, D. V. (2020). *REALISASI PENERIMAAN PAJAK HOTEL KOTA SEMARANG TAHUN 2010-2017*. 9, 1–8.
- Rieshe, R., & Aji, A. W. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran Terhadap Pad Kabupaten Sikka. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 79. <https://doi.org/10.21460/jrak.2020.162.375>
- Sari, M., Sari, R., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Palembang Melalui Pajak Hotel Sebagai Variabel Intervening. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.33087/eksis.v15i1.419>
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.263>
- Wicaksono, G., Wahyudi, I., Anggraini, F., Lestari, P., Purwanti, A., Ristiyana, R., Alamanda, A. R., Adhi, D. K., Anggraini, D., & Aristantia, S. E. (n.d.). *No Title*.
- Wisatawan, A. J., Hotel, J., Tingkat, D. A. N., Hotel, H., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (n.d.). *R . T . L . Rumimpunu J . Morasa H . R . N . Wokas TERHADAP PENERIMAAN PAJAK HOTEL DI KOTA MANADO ANALYSIS OF TOURISM , NUMBER OF HOTELS AND RESIDENCE ON HOTEL TAX RECEIVABLES IN MANADO CITY Jurnal EMBA Vol . 9 No . 4 Oktober 2021 , Hal . 350 - 357*. 9(4), 350–357.
- Chandrarin, Grahita. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat. Jakarta.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*

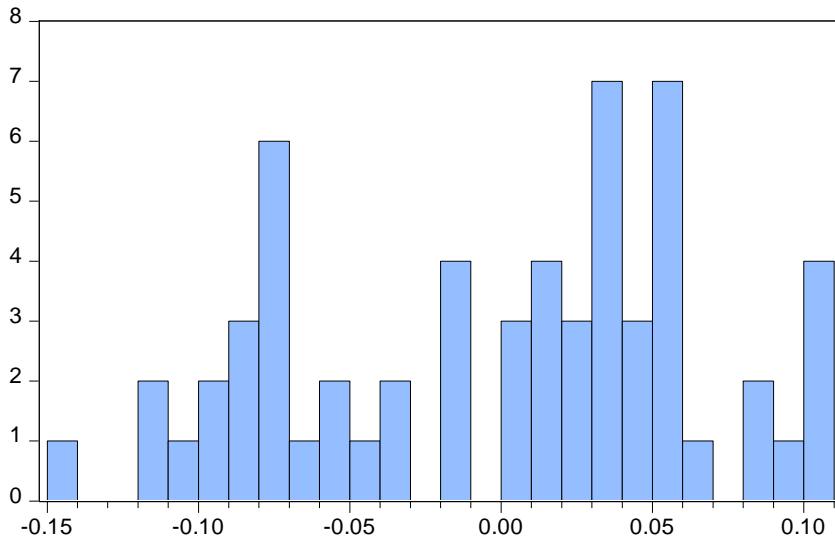
25. ISBN, UNDIP Semarang.

Sanusi, Ahmad. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.

Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

LAMPIRAN A STATISTIK

A.1 Tes Normalitas



Series: Residuals	
Sample 1 60	
Observations 60	
Mean	-1.38e-15
Median	0.015892
Maximum	0.108828
Minimum	-0.141919
Std. Dev.	0.066021
Skewness	-0.253430
Kurtosis	1.983466
Jarque-Bera	3.225620
Probability	0.199327

A.2 Tes Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 06/13/25 Time: 14:43
 Sample: 1 60
 Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
WISATAWAN_DOMEST			
IK	1.60E-14	365.0148	6.4382
HOTEL_BERBINTANG	0.000123	5102.672	5.3169
TH_HOTEL_BINTANG	0.000262	7883.872	2.4780
C	0.000954	12.46198	NA

A.3 Tes Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	7.365870	Prob. F(3,56)	0.3213
Obs*R-squared	16.97692	Prob. Chi-Square(3)	0.3127
Scaled explained SS	11.11365	Prob. Chi-Square(3)	0.0111

Test Equation:
 Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 06/13/25 Time: 14:43
 Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.092501	0.013203	7.006176	0.0000
WISATAWAN_DOMESTI				
K	1.88E-07	5.41E-08	3.474256	0.0010
HOTEL_BERBINTANG	0.014643	0.004741	3.088547	0.0031
TH_HOTEL_BINTANG	-0.022858	0.006918	-3.304284	0.0017
R-squared	0.282949	Mean dependent var		0.056513
Adjusted R-squared	0.244535	S.D. dependent var		0.033331
S.E. of regression	0.028970	Akaike info criterion		-4.180769
Sum squared resid	0.046999	Schwarz criterion		-4.041146
Log likelihood	129.4231	Hannan-Quinn criter.		-4.126155
F-statistic	7.365870	Durbin-Watson stat		0.626707
Prob(F-statistic)	0.000303			

A.4 Tes Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	41.01609	Prob. F(2,54)	0.2100
Obs*R-squared	36.18210	Prob. Chi-Square(2)	0.2350

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/13/25 Time: 14:43

Sample: 1 60

Included observations: 60

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTI				
K	-1.05E-08	8.12E-08	-0.129402	0.8975
HOTEL_BERBINTANG	-0.000969	0.007119	-0.136086	0.8923
TH_HOTEL_BINTANG	0.000806	0.010384	0.077603	0.9384
C	0.027489	0.020645	1.331517	0.1886
RESID(-1)	0.831482	0.133233	6.240816	0.0000
RESID(-2)	-0.057506	0.137816	-0.417269	0.6781
R-squared	0.603035	Mean dependent var		-1.38E-15
Adjusted R-squared	0.566279	S.D. dependent var		0.066021
S.E. of regression	0.043480	Akaike info criterion		-3.338408
Sum squared resid	0.102086	Schwarz criterion		-3.128974
Log likelihood	106.1523	Hannan-Quinn criter.		-3.256487
F-statistic	16.40643	Durbin-Watson stat		1.798075
Prob(F-statistic)	0.000000			

A.5 Tes Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL

Method: Least Squares

Date: 06/13/25 Time: 14:42

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTI K	-6.34E-08	1.27E-07	-0.500958	0.6184
HOTEL_BERBINTANG	-0.017353	0.011090	-1.564672	0.1233
TH_HOTEL_BINTANG C	0.032895	0.016181	2.032917	0.0468
	10.22752	0.030884	331.1615	0.0000
R-squared	0.894069	Mean dependent var	10.71904	
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var	0.202847	
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion	-2.481168	
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion	-2.341545	
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.	-2.426554	
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat	0.424592	
Prob(F-statistic)	0.000000			

A.6 Tes Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Wisatawan Domestik	60	88492,35	2346478,51	1154047,0667	648097,70078
Jumlah Hotel Berbintang	60	25,37	85,31	53,9500	16,40579
Tingkat Hunian Hotel Berbintang	60	19,08	74,71	45,6252	15,05515
Penerimaan Pajak Hotel	60	18461940002,0 0	114283000000, 00	57969771732,9 667	25526891782,1 5172
Valid N (listwise)	60				

A.7 Tes Uji F

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL

Method: Least Squares

Date: 06/13/25 Time: 14:42

Sample: 1 60

Included observations: 60

R-squared	0.894069	Mean dependent var	10.71904
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var	0.202847
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion	-2.481168
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion	-2.341545
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.	-2.426554
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat	0.424592
Prob(F-statistic)	0.000000		

A.8 Tes Determinasi

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL

Method: Least Squares

Date: 06/13/25 Time: 14:42

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTI				
K	-6.34E-08	1.27E-07	-0.500958	0.6184
HOTEL_BERBINTANG	-0.017353	0.011090	-1.564672	0.1233
TH_HOTEL_BINTANG	0.032895	0.016181	2.032917	0.0468
C	10.22752	0.030884	331.1615	0.0000
R-squared	0.894069	Mean dependent var	10.71904	
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var	0.202847	
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion	-2.481168	
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion	-2.341545	
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.	-2.426554	
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat	0.424592	
Prob(F-statistic)	0.000000			

A.9 Tes Uji T

Dependent Variable: PAJAK_HOTEL

Method: Least Squares

Date: 06/13/25 Time: 14:42

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WISATAWAN_DOMESTI K	-6.34E-08	1.27E-07	-0.500958	0.6184
HOTEL_BERBINTANG	-0.017353	0.011090	-1.564672	0.1233
TH_HOTEL_BINTANG C	0.032895	0.016181	2.032917	0.0468
	10.22752	0.030884	331.1615	0.0000
R-squared	0.894069	Mean dependent var		10.71904
Adjusted R-squared	0.888394	S.D. dependent var		0.202847
S.E. of regression	0.067766	Akaike info criterion		-2.481168
Sum squared resid	0.257166	Schwarz criterion		-2.341545
Log likelihood	78.43503	Hannan-Quinn criter.		-2.426554
F-statistic	157.5490	Durbin-Watson stat		0.424592
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN B ADMINISTRASI SKRIPSI

B.1. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anggun Suciani Dewi Pratiwi

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat,tanggal lahir : Bogor, 03 Maret 2003

Alamat : Perum Regents Park Blok B1 No. 28 Rt. 008/002 Desa
Cibalongsari Kec.Klari Kab. Karawang

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

No.Hp : 0815-1120-8224

Email : 21110037@pertiwi.ac.id

Riwayat Pendidikan

Jenjang	Nama Institusi	Tahun Masuk - Lulus
SD	SDN Cibalongsari II	2009-2015
SMP	SMPN 3 Klari	2015-2018
SMA	SMK ISP Karawang	2018-2021
S1	Universitas Pertiwi	2021-2025

B.2. Lembar Bimbingan Dosen

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anggun Suciani Dewi Pratiwi
Prog./Jurusan : **S1/Akuntansi**
NIM : 21110037
Judul Penelitian : Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel di Jawa Barat

Dosen Pembimbing Materi : 1. Siti Nuridah, S.E., M.Ak
Dosen Pembimbing Teknis : 2. Emy Setyawati Melati Putri, S.E., M.Ak.

Mengetahui,



Dr. Sri Mulyani, SE., MM
Wakil Rektor I

Bekasi,
Fakultas Ekonomi & Bisnis





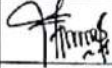



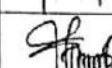

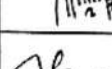



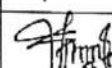



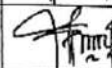

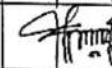



Fa'uzobihi, S.Pd, M.Pd
Dekan



















KETENTUAN-KETENTUAN:

- 1 Kartu Bimbingan Skripsi diterbitkan untuk pelaksanaan bimbingan penelitian secara sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan pelaksanaan penelitian mahasiswa dimonitor dan diverifikasi langsung oleh Dosen Pembimbing yang bersangkutan.
- 2 Kartu Bimbingan Skripsi ini diberikan kepada mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi atau pembuatan tugas akhir.
- 3 Kartu Bimbingan Skripsi ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing yang telah ditunjuk secara resmi oleh Pimpinan Akademik Universitas Pertiwi.
- 4 Setiap konsultasi atau pembimbingan harus dicatat materi yang dibahas tanggal pembimbingan dan tandatangan asli Dosen Pembimbing yang bersangkutan

PELAKSANAAN BIMBINGAN SKRIPSI

TANGGAL	MATERI / MASALAH YANG DIBAHAS	PARAF	
		MHS	DOSEN
26 April 2025	1. Menentukan judul penelitian		
	2. Menentukan jalur kelulusan (publikasi)		
	3. Menentukan deadline pengerjaan bab 1 – bab 2		
21 Mei 2025	1. Bab 1 berikan juga data mengenai jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel dan penerimaan pajak lalu narasikan menjadi latar belakang penelitian.		
	2. Bab 1 rumusan masalah dan tujuan penelitian disesuaikan saja dengan nanti uji statistik yang dipakai yaitu uji T dan uji F.		
	3. Bab 2 pengembangan hipotesis. Tolong dijelaskan mengenai teori yang mendukung hipotesis sekaligus jurnal – jurnal yang mendukung hipotesis, bukan hanya narasi saja.		
	4. Bab 2 jurnal terdahulu. Tolong berikan minimal 15 jurnal terdahulu.		
	5. Lanjut kerjakan bab 3 dan buat data penelitian.		
13 Juni 2025	1. Lanjut buat bab 4 dan bab 5.		
	2. Buat daftar referensi		
	3. Untuk fokus variabel di wisatawan domestik, jumlah hotel berbintang dan tingkat hunian hotel berbintang.		

PELAKSANAAN BIMBINGAN SKRIPSI

TANGGAL	MATERI / MASALAH YANG DIBAHAS	PARAF	
		MHS	DOSEN
24 Juni 2025	1. Rumusan masalah sebaiknya pakai kata pengaruh saja. Ikutin yang seperti poin ke 2 dirumusan masalah jadi poin 1 dan 3 direvisi ya		
	2. Bab 2 yg terakhir ada angka 18 sepertinya tdk terpakai dihapus saja		
	3. Bab 3 yang 3.4.1, 3.4.2, 3.4.3 dihapus saja itu kamu gunakan kalau sebar kuesioner. Penelitian kamu data sekunder		
	4. Bab 3 yang 3.8.3 dan 3.8.4 dihapus saja kamu ga pakai uji2 tsb		
	5. Yang 3.8.5 ganti pakai regresi linear berganda saja		
	6. Bab 4 yang 4.3 dihapus saja tidak butuh karena penelitian kamu bukan sebar kuesioner		
	7. Bab 4 yang 4.4.1 ganti pakai regresi linear berganda saja. Teorinya diganti pakai teori yang regresi linear berganda		
	8. Bab 4 yang 4.4.2 hasil koefisien korelasi dihapus saja		
	9. Bab 5 kesimpulan belum ada kesimpulan yang secara parsial baru dikasih yang simultan saja		
	10. Bab 1 yang dikebaruan penelitian poin ke 2. Diinfo saja bahwa variabel jumlah wisatawan yang dipakai wisatawan domestik terus variabel jumlah hotel yang dipakai adalah hotel berbintang dan variabel hunian hotel yang dipakai adalah hunian hotel berbintang	